

**TRANSFORMASI HIKAYAT PRANG SABI  
DARI SASTRA PERLAWANAN KE PERFORMA KEBUDAYAAN**



**Oleh:**

**FADHLI**

**NIM: 21300011050**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Doktor dalam Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2024**



## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhli  
NIM : 21300011050  
Jenjang : Doktor (S3)  
Konsentrasi : Studi Islam

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KAHJIAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Juli 2024

Saya yang menyatakan,

Fadhli S.Ag., M.A.

NIM: 21300011050



## PENGESAHAN

Judul Disertasi : TRANSFORMASI HIKAYAT PRANG SABI : DARI  
SASTRA PERLAWANAN KE PERFORMA  
KEBUDAYAAN  
Ditulis oleh : Fadhli  
NIM : 21300011050  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima**  
**Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)**  
**Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 01 Agustus 2024

An. Rektor/  
Ketua Sidang,



Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP.: 197204141999031002



**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 05 Juni 2024), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **FADHLI**, NOMOR INDUK: **21300011050** LAHIR DI **BANDA ACEH** TANGGAL **06 MEI 1995**,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

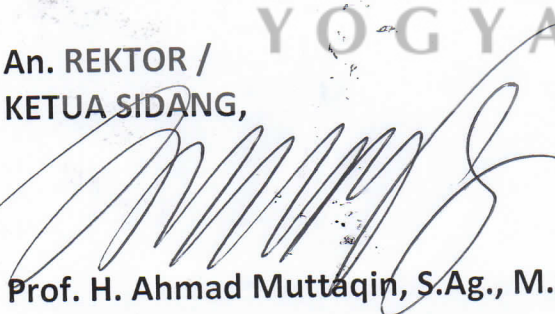
**PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-964**

YOGYAKARTA, 01 AGUSTUS 2024

An. REKTOR /  
KETUA SIDANG,

  
Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP.: 197204141999031002

**\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

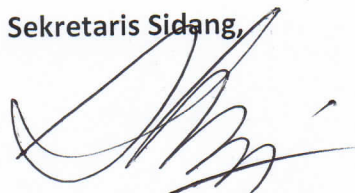
Nama Promovendus : FADHLI  
NIM : 21300011050  
Judul Disertasi : TRANSFORMASI HIKAYAT PRANG SABI : DARI SASTRA PERLAWANAN KE  
PERFORMA KEBUDAYAAN

Ketua Sidang : Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.  
Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Machasin, M.A.  
(Promotor/Penguji)  
2. Prof. Moch. Nur Ichwan, MA., Ph.D.  
(Promotor/Penguji)  
3. Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.  
(Penguji)  
4. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag.  
(Penguji)  
5. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum  
(Penguji)  
6. Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.  
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari KAMIS Tanggal 01 Agustus 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : .....  
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

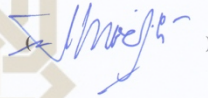
Sekretaris Sidang,



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
NIP.: 197412141999031002

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor: Prof. Dr. Machasin, M.A.



Promotor: Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRANSFORMASI HIKAYAT PRANG SABI:  
DARI SASTRA PERLAWANAN KE PERFORMA KEBUDAYAAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Fadhli, M.A.  
NIM : 21300011050/S3  
Program : Doktor

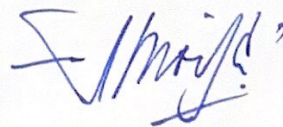
Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Promotor,



Prof. Dr. Machasin, M.A.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRANSFORMASI HIKAYAT PRANG SABI:  
DARI SASTRA PERLAWANAN KE PERFORMA KEBUDAYAAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Fadhli, M.A.  
NIM : 21300011050/S3  
Program : Doktor

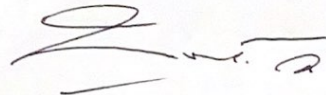
Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Promotor,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRANSFORMASI HIKAYAT PRANG SABI:  
DARI SASTRA PERLAWANAN KE PERFORMA KEBUDAYAAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Fadhli, M.A.  
NIM : 21300011050/S3  
Program : Doktor

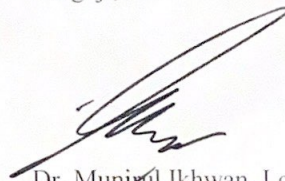
Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Juli 2024

Penguji,



Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRANSFORMASI HIKAYAT PRANG SABI:  
DARI SASTRA PERLAWANAN KE PERFORMA KEBUDAYAAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Fadhli, M.A.  
NIM : 21300011050/S3  
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 1 Juli 2024

Penguji,



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**TRANSFORMASI HIKAYAT PRANG SABI:  
DARI SASTRA PERLAWANAN KE PERFORMA KEBUDAYAAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Fadhli, M.A.  
NIM : 21300011050/S3  
Program : Doktor


Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Juli 2024

Penguji,

  
Dr. Abd Sofa, S.S., M.Hum



## ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang perubahan yang terjadi pada karya sastra perang Aceh: Hikayat Prang Sabi. Dengan menggunakan pendekatan antropologi sejarah, penelitian ini melacak jejak perubahan Hikayat Prang Sabi dalam lima fase sejarah Aceh; (1) Kolonialisme Belanda (1873-1942), (2) Kolonialisme Jepang (1942-1945), (3) Darul Islam Aceh (1953-1962), (4) Gerakan Aceh Merdeka (1976-2005), dan (5) Setelah penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) Helsinki (2005-sekarang). Dalam lima fase sejarah ini, Hikayat Prang Sabi telah digunakan oleh orang Aceh untuk berbagai macam kepentingan. Empat fase pertama menunjukkan periode penggunaan dalam masa perang, sedangkan fase yang terakhir menegaskan relevansi penggunaannya di masa damai.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dan kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa Hikayat Prang Sabi masih tetap digunakan oleh orang Aceh meskipun tidak dalam situasi perang dan mengalami transformasi dalam empat segmen yang berbeda. *Pertama*, media. Hikayat Prang Sabi yang pada mulanya berbentuk hikayat dalam perjalanan sejarah memperlebar format kebudayaannya dalam bentuk lagu, teater, dan tarian. Negosiasi format kebudayaan ini merupakan bentuk penyesuaian dengan realitas sosial yang lebih kontekstual untuk mencapai tujuan ideologisnya. *Kedua*, agensi. Para pihak yang terlibat dalam produksi dan distribusi Hikayat Prang Sabi tidak lagi hanya dari kalangan ulama sebagaimana yang terjadi di periode kolonialisme Belanda, tetapi juga melibatkan peranan dari politisi cum birokrat, aktivis, dan seniman dari bermacam konsentrasi seperti musik, teater, dan tari. Dua segmen transformasi ini dapat dikategorikan sebagai transformasi material.

*Ketiga*, lawan. Pada awal kehadirannya Hikayat Prang sabi ditujukan untuk melawan Belanda sebagai *kaphe* penjajah (termasuk Jepang) karena telah mengancam agama dan negara, tetapi konseptualisasi musuh di era kemerdekaan Indonesia (masa Darul Islam dan Gerakan Aceh Merdeka) tidak hanya *kaphe* berdasarkan identitas keagamaan melainkan juga mempertimbangkan prinsip keadilan sebagai negasi dari praktik kezaliman dan penindasan. *Keempat*, motif. Jihad dan perang bersenjata menjadi motif utama

penggunaan Hikayat Prang Sabi di masa kolonialisme, namun saat kemerdekaan Indonesia, Hikayat Prang Sabi tidak hanya sebagai instrumen perlawanan tetapi juga bagian dari agenda untuk merawat identitas politik dan kebudayaan. Di masa perdamaian (2005-sekarang), motif penggunaannya semakin melebar, pemaknaan atas perlawanan dan merawat identitas politik dan kebudayaan berbatasan tipis dengan komodifikasi budaya terutama saat masuk ke dalam ranah media digital. Jika dibandingkan dengan dua jenis transformasi sebelumnya, dua segmen transformasi ini termasuk ke dalam transformasi supramaterial.

Penelitian ini berkontribusi secara teoretis pada fungsi kesusastraan sebagai instrumen perlawanan yang meliputi ideologi politik (*political ideology*), gerakan politik (*political movement*), dan performa politik (*political performance*). Ketiga fungsi ini dirangkai oleh satu spirit keagamaan Islam. Oleh sebab itu, perundingan dan negosiasi suatu produk kebudayaan sangat mempertimbangkan situasi sosial dalam menjalankan peran dan fungsinya agar tujuan yang dikehendaki oleh sebuah karya mencapai titik maksimal. Perwujudan ideologi *Prang Sabi* dalam bentuk yang tidak statis mengindikasikan keberlangsungan dan keberlanjutan dari identitas perlawanan (*continuing resistance identity*). Hikayat Prang Sabi dalam arti yang lain telah menjadi *living resistance* atau perlawanan yang hidup. Sebagai sebuah identitas perlawanan, Hikayat Prang Sabi menerjemahkan ideologinya ke dalam dua praktik di dua situasi dan kondisi yang berbeda. Dalam kondisi perang (*war*) ideologi perlawanan diterjemahkan ke dalam bentuk gerakan (*movement*). Sedangkan dalam kondisi damai (*peace*), ideologi perlawanannya diterjemahkan ke dalam bentuk performa (*performance*). Dalam dua format inilah (*movement* dan *performance*) ideologi perlawanan tetap hidup dan terus bernegosiasi secara internal.

**Kata kunci:** Aceh, Hikayat Prang Sabi, Transformasi, Perlawanan, Performa Kebudayaan

## ABSTRACT

This research explains the changes in Aceh's war literature: Hikayat Prang Sabi. Using a historical anthropology approach, this research traces the changes in Hikayat Prang Sabi in five phases of Aceh's history: (1) Dutch colonialism (1873-1942), (2) Japanese colonialism (1942-1945), (3) Darul Islam Aceh (1953-1962), (4) Free Aceh Movement (1976-2005), and (5) After signing the Memorandum of Understanding (MoU) Helsinki (2005-present). The Acehnese used Hikayat Prang Sabi in these five historical phases for various purposes. The first four phases indicate periods of wartime use, while the last phase emphasizes the relevance of its use in peacetime.

Based on data collected from the field and literature, this study shows that the Acehnese still use Hikayat Prang Sabi even though they are not in a war situation and have undergone transformation in four different segments. *First*, the media. Hikayat Prang Sabi, initially in the form of a saga throughout history, broadened and widened its cultural format through songs, theater, and dance. Negotiating this cultural format is a form of adjustment to more contextual social realities to achieve its ideological goals. *Second*, the agency. The parties involved in the production and distribution of Hikayat Prang Sabi are no longer only from the ulama as was the case during the Dutch colonialism period, but also involve the role of politicians cum bureaucrats, activists, and artists from various concentrations such as music, theater and dance. These two transformation segments can be categorized as material transformation.

*Third*, the objects. At the beginning of its existence, Hikayat Prang Sabi intended to fight the Dutch as colonialists (including Japan) because they had threatened religion and the state. However, the conceptualization of the enemies in the era of Indonesian independence (Darul Islam and the Free Aceh Movement) was not only based on religious identity but also considered the principle of justice as a negation of the practice of injustice and oppression. *Fourth*, the motive. Jihad and armed war became the main motives for using Hikayat Prang Sabi during colonialism, but during Indonesian independence, Hikayat Prang Sabi was not only an instrument of resistance but also part of the agenda to maintain

political and cultural identity. In the peace era (2005), the motives for its use have become wider; the meaning of resistance and maintaining political and cultural identity borders on cultural commodification, especially when it enters the realm of digital media. Compared to the previous two types of transformation, these two transformation segments are included in the supramaterial transformation.

This research contributes theoretically to the function of literature as an instrument of resistance, which includes political ideology, political movements, and political performances. These three functions are combined by a religious spirit: Islam. Therefore, the negotiations of a cultural product strongly consider the social situation in carrying out its role and function so that the desired goal of a work reaches its maximum point. The realization of Prang Sabi's ideology in a non-static form indicates the continuity and sustainability of the continuing resistance identity. Hikayat Prang Sabi, in another sense, has become a living resistance. As a resistance identity, Hikayat Prang Sabi translates its ideology into two practices in different situations and conditions. In war conditions, the ideology of resistance is translated into movement. While in peace, the ideology of resistance is translated into performances. In these two formats (movements and performances), the ideology of resistance remains alive and continues to negotiate internally.

**Keywords:** Aceh, Hikayat Prang Sabi, Transformation, Resistance, Cultural Perform

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## مستخلص البحث

يشرح هذا البحث التغيرات التي طرأت على أدب المقاومة في آتشيه: حكايات برانغ سابي. باستخدام نهج الأنثروبولوجيا التاريخية، ينتبع هذا البحث التغيرات التي طرأت على حكايات برانغ سابي في خمس مراحل من تاريخ آتشيه: الاستعمار الهولندي، الاستعمار الياباني، دار الإسلام آتشيه، حركة تحرير آتشيه، ما بعد توقيع مذكرة تفاهم هلسنكي - حتى الآن. استخدم الأتشيونيون حكايات برانغ سابي في هذه المراحل التاريخية الخمس لأغراض مختلفة. تشير المراحل الأربع الأولى إلى فترات استخدامها في زمن الحرب، بينما تؤكد المرحلة الأخيرة على أهمية استخدامها في زمن السلم

واستناداً إلى البيانات التي تم جمعها من الميدان والأدبيات، تُظهر هذه الدراسة أن الأتشينيين لا يزالون يستخدمون حكايات برانغ سابي على الرغم من أنهم ليسوا في حالة حرب، وقد شهدت هذه الدراسة تحولات في أربعة قطاعات مختلفة. أولاً وسائل الإعلام. كانت حكايات برانغ سابي في البداية على شكل ملحمة عبر التاريخ، ثم توسعت وتوسعت في شكلها الثقافي من خلال الأغاني والمسرح والرقص. والتفاوض على هذا النسق الثقافي هو شكل من أشكال التكيف مع الواقع الاجتماعي الأكثر سياقاً لتحقيق أهدافها الأيديولوجية. ثانياً، الوكالة. لم تعد الأطراف المشاركة في إنتاج وتوزيع حكايات برانغ سابي من العلماء فقط كما كان الحال في فترة الاستعمار الهولندي، بل أصبح هناك دور سياسيين وبيروقراطيين ونشطاء وفنانين من مختلف المجالات كالموسيقى والمسرح والرقص. يمكن تصنيف هاتين الشريحتين من التحول على أنهما تحول مادي

ثالثاً، الأهداف. في بداية وجودها، كانت حركة حكايات برانغ سابي تهدف إلى محاربة الهولنديين بوصفهم مستعمرين لأنهم هددوا الدين والدولة. ومع ذلك، لم يكن تصور الأعداء في عصر استقلال إندونيسيا قائماً على الهوية الدينية فحسب، بل اعتبر مبدأ العدالة نقياً لممارسة الظلم والاضطهاد. رابعاً، الدافع. أصبح الجهاد والحرب المسلحة هما الدافعان الرئيسيان لاستخدام حكايات برانغ سابي أثناء الاستعمار، ولكن أثناء استقلال إندونيسيا، لم تكن حكايات برانغ سابي أداة للمقاومة

فحسب، بل كانت أيضًا جزءًا من أجندة الحفاظ على الهوية السياسية والثقافية. في حقبة السلام، أصبحت دوافع استخدامها أوسع نطاقًا؛ إذ أصبح معنى المقاومة والحفاظ على الهوية السياسية والثقافية يتعدى حدود التسليح الثقافي، خاصة عندما تدخل في مجال الإعلام الرقمي. وبالمقارنة مع النوعين السابقين من التحول، يندرج هذان النوعان من التحول في التحول فوق المادي

يساهم هذا البحث من الناحية النظرية في وظيفة الأدب كأداة للمقاومة، والتي تشمل الأيديولوجيا السياسية والحركات السياسية والأداء السياسي. وتتضافر هذه الوظائف الثلاث بروح دينية: الإسلام. ولذلك، فإن التفاوض على المنتج الثقافي يراعي بقوة الوضع الاجتماعي في القيام بدوره ووظيفته حتى يصل الهدف المنشود من العمل إلى أقصى نقطة له. إن تحقيق أيديولوجية برانغ سابي في شكل غير ثابت يشير إلى استمرارية وديمومة هوية المقاومة المستمرة. بمعنى آخر، أصبحت حكايات برانغ سابي مقاومة حية. وكهوية مقاومة، تترجم حكايات برانغ سابي أيديولوجيتها إلى ممارستين في مواقف وظروف مختلفة. في ظروف الحرب، تترجم أيديولوجية المقاومة إلى حركة. بينما في السلم، تترجم أيديولوجية المقاومة إلى عروض أدائية. في الحركات والعروض، تظل أيديولوجية المقاومة حية وتواصل التفاوض داخليًا

**الكلمات المفتاحية:** أنشيه، حكايات برانغ سابي، التحول، المقاومة، الأداء الثقافي

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan sebuah karya tulis. Disertasi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ža	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓ	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa‘	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
هـ	Ha‘	H	Ha



ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## C. Ta' Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karāmatu al-auliya'</i>
----------------	---------	----------------------------

### 2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطرة	ditulis	<i>zakātu al-fiṭrah</i>
-------------	---------	-------------------------

**D. Vokal Pendek**

-----	Fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	Ḍammah	Ditulis	u

**E. Vokal Panjang**

FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyyah</i>
FATHAH + YA’MATI تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
FATHAH + YA’MATI كريم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
DAMMAH + WAWU MATI فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

**F. Vokal Rangkap**

FATHAH + YA’ MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
FATHAH + WAWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أأنتم	ditulis	a’antum
-------	---------	---------

اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam yang diikuti huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan “*al*”**

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>

**I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

*Untuk Allah segala puji  
Bagi Nabi semua cinta  
Serta seluruh umat Nabi  
Allah beri balasan surga*

Disertasi ini merupakan penelitian lanjutan dari tesis saya tentang Hikayat Prang Sabi. Saya membagi kajian mengenai Hikayat Prang Sabi ke dalam dua tipe: *pertama*, mengkaji apa yang terkandung di dalam teks. Tipe pertama ini adalah apa yang saya lakukan saat menulis tesis yang berjudul “Tafsir Hikayati dan Perjuangan Suci di Aceh: Studi atas Hikayat Prang Sabi”. Dengan tipe pertama ini saya mengkaji isi teks dan mengelaborasi gagasan apa saja yang terkandung di dalamnya. Sedangkan tipe *kedua*, mengkaji cara manusia memperlakukan teks, dalam hal ini Hikayat Prang Sabi. Disertasi ini tergolong dalam tipe kedua karena menjelaskan cara orang Aceh menggunakan karya sastra tersebut dalam berbagai macam kepentingan. Oleh karena itu, “Transformasi Hikayat Prang Sabi: dari Sastra Perlawanan ke Performa Kebudayaan” yang sedang berada di tangan pembaca ini merupakan kajian lanjutan dari apa yang telah saya lakukan sebelumnya.

Disertasi ini pada mulanya, berangkat dari kegelisahan pribadi saat “Hikayat Prang Sabi” bergaung kencang dalam aksi demonstrasi 212 yang sempat heboh pada tahun 2016 di Jakarta. Demonstrasi itu merupakan aksi menuntut Ahok untuk segera diproses hukum karena dinilai telah melakukan penistaan agama dengan menghina Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam. Saat itu para demonstran yang datang dari Aceh mengibarkan bendera “Bintang Bulan” seraya menyanyikan lagu Hikayat Prang Sabi. Mendengarkan alunan lagu tersebut, saya bertanya pada diri sendiri mengapa lagu itu bisa menggema di Jakarta dan apa motif di balik penggunaan lagu tersebut. Pertanyaan tersebut membawa saya pada penelusuran lebih mendalam tentang Hikayat

Prang Sabi yang dulu berperan penting dalam sejarah perlawanan orang Aceh melawan kolonialisme.

Penting untuk disampaikan dalam bagian ini bahwa penulisan disertasi ini telah memakan waktu yang tidak sedikit. Disertasi ini sempat kehilangan dua bab penting dalam proses penyelesaiannya. Kehilangan dua bab tersebut tentu saja telah mengguncang psikologi dan meremukkan semangat. Malam hari raya Idul Adha 1444 H, laptop saya yang menyimpan semua data penelitian mengalami kerusakan yang cukup serius. Celakanya, semua data itu belum sempat digandakan. Usaha untuk reparasi selama berbulan-bulan juga tidak membuahkan hasil. Oleh sebab itu, “Tragedi Malam Hari Raya” menjadi momentum traumatik bagi saya, dan setelah itu, semua harus dimulai dengan menulis ulang bagian yang telah hilang hingga selesai seperti yang sampai di tangan pembaca saat ini.

Banyak yang telah membantu saya selama proses penelitian ini. Saya ingin berterima kasih kepada beberapa pihak yang telah berkontribusi untuk penelitian ini:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk ikut berpartisipasi dalam beasiswa Program Magister Lanjut Doktor (PMLD). Program ini membuka peluang bagi saya untuk mengenyam pendidikan doktoral, sebuah jenjang pendidikan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya bisa saya selesaikan di usia saat ini. Berkat dukungan itu pula, disertasi ini dapat saya tuntaskan dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., Ketua Program Studi S3 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ahmad Rafiq, S.Ag. M.Ag., M.A., Ph.D., beserta seluruh jajarannya yang telah memfasilitasi penulis sejak mulai menempuh pendidikan di kampus kebanggaan ini.



3. Prof. Dr. Machasin, M.A., dan Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., yang telah bersedia menjadi promotor. Saya bersyukur mendapatkan promotor dua intelektual berpengaruh dari generasi yang berbeda. Keduanya merupakan guru saya, yang sejak 2018 telah memercikkan nalar-nalar kritis yang kelak memantik pemikiran hingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Guru-guru intelektual dan spiritual di UIN Sunan Kalijaga. UIN Sunan Kalijaga bagi saya telah menjadi almamater sejak jenjang sarjana, magister, hingga jenjang doktoral. Kampus ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan intelektual saya hingga saya berada di titik ini. Guru-guru saya di kampus ini telah banyak berkontribusi dalam membuka cakrawala pemikiran selama lebih sepuluh tahun. Selain nama-nama yang sudah disebutkan di atas, mereka adalah: Prof. Dr. Amin Abdullah M.A., Prof. Dr. Noorhaidi Hasan M.A., Prof. Dr. Machasin, M.A., Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., Ahmad Rafiq M.A., Ph.D., Prof. Dr. Phil, Sahiron Syamsuddin M.A., Prof. Dr. Euis Nurlaelawati M.A., Dr. Munirul Ikhwan M.A., Dr. Najib Kailani M.A., Prof. Dr. Muhammad Chirzin M.A., Dr. Sunarwoto M.A., Ro'fah M.A. Ph.D., Dr. Nina Mariani Noor M.A., Prof. Dr. Ahmad Muttaqin M.A., Dr. Yunus Masrukhin, Lc, M.A., dan seluruh civitas akademika di UIN Sunan Kalijaga
5. Dewan Penguji dalam Ujian Tertutup, Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., Ahmad Rafiq M.A., M.Ag., Ph.D., Prof. Dr. Machasin M.A., Prof. Dr. Moch Nur Ichwan M.A., Dr. Munirul Ikhwan Lc., M.A., Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag., dan Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. yang telah memberikan masukan dan kritikan dalam meningkatkan kualitas disertasi ini.
6. Informan kunci dalam penelitian ini: Abrar, Ikram, Novizal, Joel Pase, Abu Razak, Fauzan Azima yang telah bersedia untuk berbagi pengalaman sejarah. Pengalaman-pengalaman mereka menyadarkan saya tentang pentingnya memperhatikan hal-hal yang sering dianggap kecil dalam kehidupan ini.

7. Saya juga menyadari bahwa penelitian ini selesai berkat dukungan penuh dari keluarga dan orang-orang terdekat, bantuan dari teman-teman dari lingkaran pertemanan lama, pertemanan lintas gerakan, hingga lingkaran meja kopi. Berkat bantuan mereka saya dapat memperoleh inspirasi, data dan narasumber dalam penelitian ini. Saya tidak menyebut nama karena jumlah yang besar dan mereka telah berkontribusi dalam kebaikan dengan bentuk yang berbeda-beda.

Pada akhirnya, saya berharap semoga karya ini bermanfaat untuk semua kalangan dan menjadi sumbangan pemikiran dalam studi keilmuan yang berkaitan. Disertasi ini memang bukan sebuah karya yang sempurna, namun setidaknya saya telah menyelesaikan apa yang dulu telah saya mulai!

Yogyakarta, 11 Juli 2024

Fadhli

## PERSEMBAHAN

Untuk para syuhada yang telah berjuang demi kedaulatan Aceh Darussalam. Nyawa yang telah dikorbankan, harta yang telah diwakafkan dan darah yang telah ditumpahkan menjadi saksi bagi sebuah kegilaan yang bernama *Prang Sabi*; sebuah perjuangan suci untuk mengembalikan harga diri!

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN REKTOR .....</b>	<b>iv</b>
<b>YUDISIUM.....</b>	<b>v</b>
<b>DEWAN PENGUJI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR.....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xxviii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxxiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxxiv</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian.....	28

G. Argumen Dasar.....	32
H. Sistematika Pembahasan .....	34

## **BAB II**

### **HIKAYAT PRANG SABI DAN KONTRIBUSI SASTRA**

#### **DALAM PERANG ACEH.....37**

A. Perang Aceh: Sastra dan Perlawanan Kebudayaan .....	37
B. Nalar Jihad Aceh dan Motif Pendudukan Belanda .....	40
C. Sastra sebagai Senjata Perlawanan.....	49
1. Hikayat Prang SABI: Seruan Cinta untuk Perang Suci.....	49
2. Hikayat Prang SABI di Masa Penjajahan Belanda .....	59
3. Dodaiddi: Alunan Perang Sejak dalam Ayunan.....	63
4. <i>Worldview</i> , Perspektif, dan Karakter Sastra Perlawanan Aceh.....	68
D. Sastra sebagai Senjata Pendudukan.....	72
1. Syair Samalanga: Senjata Penakluk Benteng Batee Iliek .	72
2. <i>Worldview</i> , Perspektif, dan Karakter Sastra Pendudukan Belanda.....	76
E. Universalitas Sastra dan Lokalitas Pandangan Hidup .....	79

## **BAB III**

### **HIKAYAT PRANG SABI DALAM FASE PERANG**

#### **PASAKOLONIALISME BELANDA.....82**

A. Hikayat Prang SABI di Periode Penjajahan Jepang.....	82
B. Hikayat Prang SABI di Periode Darul Islam Aceh .....	90
C. Hikayat Prang SABI di Periode Gerakan Aceh Merdeka .....	96
D. Kemunculan Hikayat Prang SABI Reformasi.....	101



E. Medan Baru Hikayat Prang Sabi: Sebuah Tantangan.....	119
---	-----

## **BAB IV**

### **AKTUALISASI HIKAYAT PRANG SABI PASCA-MOU**

<b>HELSINKI.....</b>	<b>121</b>
----------------------	------------

A. Hikayat Prang Sabi dalam Euforia Demokrasi Lokal.....	122
B. Hikayat Prang Sabi dalam Gaung Industri Musik Aceh Modern .....	126
1. Cut Niken .....	127
2. Joel Pase .....	130
3. Orang Hutan Squad .....	134
C. Hikayat Prang Sabi dalam Pusaran Aktivisme Gerakan Mahasiswa .....	143
D. Gemuruh Prang Sabi dalam Tari Kreasi .....	148
E. Teater Hikayat Prang Sabi di Atas Panggung Seni Pertunjukan 154	
F. Arah Baru Hikayat Prang Sabi.....	158

## **BAB V**

### **TRANSFORMASI HIKAYAT PRANG SABI: MEDIA,**

<b>AGENSI, OBJEK, DAN MOTIF .....</b>	<b>160</b>
---------------------------------------	------------

A. Konformitas Perlawanan Politik-Kebudayaan.....	160
B. Media Penyampaian Hikayat Prang Sabi.....	165
C. Agensi Transmisi Hikayat Prang Sabi.....	175
D. Objek Perlawanan Hikayat Prang Sabi.....	185
E. Motif Penggunaan Hikayat Prang Sabi .....	191

F. Peta Jalan Hikayat Prang Sabi: Menuju Identitas Politik Lokal	201
--	-----

## **BAB VI**

<b>PENUTUP</b> .....	206
A. Kesimpulan.....	206
B. Refleksi Teoretis.....	209
C. Saran .....	211
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	213
<b>LAMPIRAN</b> .....	234
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	235

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1: Kerangka Konformitas *Politico-Cultural Resistance*, 164

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1: Peta Transformasi Hikayat Prang Sabi dalam Sejarah Aceh,  
204

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hikayat Prang Sabi telah mengambil peranan penting dalam sejarah perlawanan orang Aceh terhadap kolonialisme. Karya sastra perang yang berisi tentang seruan berjihad ini berhasil menggerakkan orang Aceh untuk berperang di jalan Allah melawan *kaphé* (kafir) penjajah. Hikayat Prang Sabi yang dikarang oleh Teungku Chiek Pante Kulu merupakan sebuah karya sastra yang merespons terhadap pendudukan Belanda atas Kesultanan Aceh Darussalam yang dideklarasikan pada 26 Maret 1873.<sup>1</sup> Dari laporan serdadu Belanda yang sempat bertugas di Aceh diketahui bahwa hikayat tersebut berperan besar dalam membangkitkan semangat berperang orang Aceh dan membuat pihak Belanda kewalahan dalam menghadapi serangan-serangan sporadis yang tak terduga dari orang Aceh.<sup>2</sup> Pembacaan hikayat tersebut berhasil menghipnotis orang Aceh dan membuat mereka ingin segera mati di medan peperangan. Fenomena inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *Aceh Pungo* (gila) atau *Atjeh-moorden* dalam bahasa Belanda.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Teungku Chiek Pante Kulu, *Hikayat Prang Sabi*, ed. Abdullah Arif (Kutaradja: Penerbit & Pustaka Darussalam, n.d.); Teungku Tjihik Pante Kulu, *Hikajat Prang Sabi*, ed. Anzib, 4th ed. (Kutaradja, 1970). Mengenai perang Aceh lihat Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 1st ed. (Medan: Waspada Medan, 1981). 754. Lihat juga S. de Winter, "Selling the Aceh War," *Militaire Spectator* (2019): 180–193. Emmanuel Kreike, "Genocide in the Kampongs? Dutch Nineteenth Century Colonial Warfare in Aceh, Sumatra," *Journal of Genocide Research* 14, no. 3–4 (2012): 297–315.

<sup>2</sup> H.C. Zentgraaff, *Aceh* (Jakarta: Depdikbud, 1982). 381, Paul van't Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: Grafiti Press, 1985). 92

<sup>3</sup> David Kloos, "A Crazy State : Violence, Psychiatry, and Colonialism in Aceh, Indonesia. ca. 1910-1942," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 170, no. 1 (2014). Lihat juga James T. Siegel, "Victory Without Surrender: The Jihad in Aceh," *Archipel* 87, no. 1 (2014): 29–62.



Pengaruh Hikayat Prang Sabi bagi keberlangsungan perang melawan Belanda di Aceh tidak terlepas dari konsepsi ideologi yang dibangun oleh Teungku Chiek Pante Kulu. Hikayat Prang Sabi tidak hanya menguraikan tentang perang dengan perlawanan bersenjata, namun juga mengelaborasi konsep kepemimpinan dan kepemilikan harta. Tiga konsepsi ini mengkristal dalam pemahaman kematian yang disebut dengan syahid.<sup>4</sup> Landasan ini menjadi sebuah keyakinan yang hidup dalam jiwa orang Aceh sehingga mereka rela mempertaruhkan nyawanya di jalan peperangan.

Keberhasilan Hikayat Prang Sabi dalam mendorong dan menggugah semangat berperang orang Aceh melawan *kaphe* Belanda menarik perhatian banyak pihak untuk melakukan penelusuran lebih mendalam terhadap karya sastra tersebut. Dari pihak Belanda, H.T. Damste dan Cristian Snouck Hurgronje termasuk peneliti senior yang meluangkan waktunya untuk mendalami hikayat tersebut.<sup>5</sup> Untuk menggambarkan kehebatan karya sastra tersebut, Ali Hasjmy, salah satu intelektual Indonesia bahkan menyajikannya dengan *Iliad dan*

---

<sup>4</sup> Konsep kepemimpinan dalam Hikayat Prang Sabi menolak orang kafir (*kaphe*) sebagai penguasa yang menjadi pemerintah bagi kaum muslim di Aceh. Di samping itu, Hikayat Prang Sabi juga mewajibkan untuk mewakafkan harta di jalan perang. Anjuran ini ditujukan kepada setiap orang Aceh yang memiliki harta kekayaan khususnya kepada mereka yang tidak mampu terjun langsung ke medan perang. Bagi mereka pahala yang dijanjikan sama seperti orang yang terjun langsung ke medan peperangan. Konsepsi ini dibangun atas dasar penafsiran atas ayat-ayat Al-Quran yang dirujuk langsung oleh pengarangnya sebagai legitimasi teologis. Selengkapnya lihat Fadhli, "Tafsir Hikayati Dan Perjuangan Suci Di Aceh: Studi Atas Hikayat Prang Sabi" (UIN Sunan Kalijaga, 2021). 58-60.

<sup>5</sup> H.T. Damsté, "Hikajat Prang Sabi," in *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, vol. 84, 1928, 545–609., Snouck Hurgronje, *De Achehers*, 1906; Snouck Hurgronje, *The Achehnese*, vol. II (Leiden: E. J. Brill, 1906). Karya Hurgronje tersebut juga tersedia dalam Bahasa Indonesia, lihat Snouck Hurgronje, "Aceh Di Mata Kolonialis I" (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985); Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonialis II* (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985).

*Odysea*.<sup>6</sup> Bagi Hasjmy, kisah-kisah yang terdapat dalam masing-masing karya sastra ini mampu menyentak semangat, baik bagi bangsa Yunani maupun Aceh, dalam melawan musuh-musuhnya dalam peperangan. Berbagai peneliti lainnya juga ikut berkontribusi dalam mengkaji Hikayat Prang Sabi dengan menggunakan beragam sudut pandang dan pendekatan. Penelitian-penelitian yang ada mengindikasikan bahwa Hikayat Prang Sabi dalam masa Perang Aceh telah digunakan sebagai senjata pemikiran yang berfungsi tidak saja mengungkapkan realitas fisik, tetapi juga menghidupkan imajinasi dan unsur-unsur metafisika lainnya. Namun dalam perjalanan sejarah, terjadi pergeseran yang cukup radikal dalam penggunaan Hikayat Prang Sabi. Hikayat Prang Sabi yang pada mulanya digunakan untuk melawan *kaphé* penjajah juga diadopsi oleh gerakan perlawanan kontemporer di Aceh untuk melawan pemerintahan Indonesia yang notebenenya mayoritas muslim.

Pada awal kehadirannya, Hikayat Prang Sabi ditujukan sebagai alat perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Belanda dianggap sebagai musuh yang harus diperangi karena telah menjajah dan melecehkan kedudukan negara dan agama di Aceh. Saat perang dunia kedua, Hikayat Prang Sabi diadopsi untuk melawan pendudukan Jepang yang telah mengambil alih kekuasaan Belanda di Nusantara.<sup>7</sup> Sampai di sini, spirit *prang sabi* yang mulanya terkonsentrasi untuk kepentingan Aceh mulai meluas dan menyebar untuk kepentingan yang lebih luas pada kawasan di bawah bekas kekuasaan Hindia Belanda.<sup>8</sup> Hal ini terlihat dari seruan ulama Aceh untuk mendukung perjuangan nasional Soekarno melawan kembalinya Belanda setelah proklamasi

---

<sup>6</sup> Ali Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

<sup>7</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, "The Role of the Ulama During the Japanese Occupation of Indonesia (1942-45)" (McGill University, 1975). 107-17. Harry J. Benda, "Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-45," *Pacific Affairs* 28, no. 4 (1955).

<sup>8</sup> Tim Kell, *The Roots of Acehnese Rebellion, 1989-1992* (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1995). 9

kemerdekaan Indonesia. Untuk menyokong Soekarno melawan agresi Belanda, ulama Aceh ikut menyuarakan semangat tersebut untuk merebut simpati rakyat dengan menyinggung spirit perang sabil yang dulu pernah digelorakan Teungku Chiek di Tiro.<sup>9</sup>

Pascakeruntuhan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda, Hikayat Prang Sabi menemukan konteks dan ruang aktualisasi yang baru. Kepergian pemerintah kolonial tidak serta merta membuat Hikayat Prang Sabi kehilangan tempatnya di dalam masyarakat. Bahkan semangat perang sabil telah diadopsi untuk kepentingan perlawanan terhadap musuh yang berbeda. Dalam fase sejarah selanjutnya, ideologi perang sabil berperan dalam pemberontakan Darul Islam yang menyerang ideologi Pancasila karena dinilai tidak sinkron dengan agenda perjuangan yang dulu pernah disepakati.<sup>10</sup> Hal yang serupa juga terjadi dalam fase Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada saat melawan pemerintahan totalitarian Suharto.<sup>11</sup> Pergeseran dalam

---

<sup>9</sup> Seruan perang sabil sebagai sokongan terhadap Soekarno untuk melawan agresi Belanda ini ditandatangani oleh empat ulama kharismatik Aceh pada 15 Oktober 1945. Mereka adalah Tgk Haji Hasan Krueng Kalee, Tgk. Muhammad Daud Beureueh, Tgk. Haji Dja'far Sidik Lamjabat, dan Tgk. Haji Ahmad Hasballah Indrapuri. Lihat "Makloemat Oelama Seloeroeh Atjeh" (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, n.d.).

<sup>10</sup> Komando Tentera dan Territorium I Bukit Barisan, *Memorandum Tentang Peristiwa Pemberontakan DI TII Di Aceh* (Staf Umum I Tentera dan Ter. I Bukit Barisan, 1956). 28. Nazaruiddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990). Lihat juga Muhammad Nur El Ibrahimy, *Tgk M Daud Beureueh: Perananan Dalam Pergolakan Aceh* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982). Mawardi Umar and Al Chaidar, *Darul Islam Aceh: Pemberontak Atau Pahlawan?* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Pemprov Nanggroe Aceh Darussalam, 2006). 203, 234.

<sup>11</sup> Edward Aspinall, *Islam and Nation: Separatist Rebellion in Aceh, Indonesia* (California: Stanford University Press, 2009). Lihat juga Margaret Kartomi, "Toward a Methodology of War and Peace Studies in Ethnomusicology: The Case of Aceh, 1976–2009," *Ethnomusicology* 54, no. 3 (2010). Edward Aspinall, "Sovereignty, the Successor State, and Universal Human Rights: History and the International Structuring of Acehnese Nationalism," *Indonesia* 73 (2002). Damien Kingsbury, "Islam and Political Secularism: Their Convergence in an Independence Struggle," *Centro Argentino de Estudios*

penggunaan Hikayat Prang Sabi atau apa yang kemudian dianggap sebagai Hikayat Prang Sabi menunjukkan elastisitas nilai-nilai dan spirit yang terkandung di dalamnya.

Pergeseran dalam Hikayat Prang Sabi dapat diklasifikasikan dalam resepsi masa perang dan pascaperang. Dalam masa perang terbagi ke dalam perang melawan *kaphé* (Belanda dan Jepang) dan perang melawan Indonesia (Darul Islam dan Gerakan Aceh Merdeka). Dalam periode pascaperang yakni setelah penandatanganan kesepakatan damai melalui Memorandum of Understanding (MoU) Helsinki antara pemerintah Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada 2005, penggunaan Hikayat Prang Sabi menjadi semakin menarik. Hikayat Prang Sabi di masa damai menjadi komoditas performa kebudayaan. Ia tidak lagi digunakan sebagai penyemangat perang yang konfrontatif sebagaimana tujuan awal diciptakan, namun lebih kepada mengisi ruang-ruang kebudayaan yang cenderung *nonaggressive*.<sup>12</sup> Dinamika ini menunjukkan bahwa pemaknaan atas Hikayat Prang Sabi terus bertransformasi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sesuai dengan konteks kebutuhan zaman yang terus berkembang.

Pergeseran dalam Hikayat Prang Sabi tidak hanya terjadi pada proses dan periode penggunaannya, melainkan juga pada persepsi atas

---

*Internacionales*, no. October (2005): 1–29. John Braithwaite et al., “Aceh,” in *Anomie and Violence: Non-Truth and Reconciliation in Indonesia Peacebuilding* (ANU Press, 2010). Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak*, ed. Anzis Kleden dan Ignas Bethan (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992).

<sup>12</sup> Mengenai pementasan teater lihat Muhammad Yusuf Bombang, *The Spirit of Aceh Adapted from Hikayat Prang Sabi* (Indonesia, 2018). Selain teater, ideologi perang sabil juga dipentaskan dalam bentuk tarian. Banyak sanggar kesenian Aceh yang menjadikannya sebagai genre tarian kontemporer etnik-kreasi, lihat misalnya Sanggar Cut Nyak Dhien Banda Aceh, Sanggar Seni Saweuna Samahani. Mereka menyandarkan landasan tariannya kepada Hikayat Prang Sabi karya Teungku Chiek Pante Kulu. Dalam dunia musik, Hikayat Prang Sabi dilantunkan oleh beberapa musisi Aceh sampai hari ini. Lagu-lagu tersebut terdapat modifikasi di beberapa bagian liriknya, namun perubahan tersebut tidak menghilangkan substansinya. Lihat misalnya lagu yang dinyanyikan oleh Cut Niken, Joel Pase, Orang Hutan Squad.

hikayat tersebut. Penulis melihat bahwa dalam proses transmisi dari masa ke masa, Hikayat Prang Sabi mengalami transformasi yang menyebabkan perubahan persepsi atas hikayat tersebut. Hikayat Prang Sabi yang dikenal luas oleh masyarakat Aceh hari ini bukan lagi sebagaimana hikayat pada masa perlawanan kolonialisme Belanda. Hikayat Prang Sabi yang dulu dikarang oleh Teungku Chiek Pante Kulu memiliki struktur kisah yang menceritakan pejuang-pejuang Islam yang melawan musuh dengan identifikasi *kaphé* (kafir). Kisah-kisah itu dibacakan kepada orang Aceh untuk membangkitkan semangat melawan kolonialisme Belanda. Di masa reformasi (1998), Hikayat Prang Sabi tidak lagi dipersepsikan pada hikayat yang terdiri dari kisah-kisah sebagaimana karangan Teungku Chiek Pante Kulu, tetapi lebih kepada bait-bait ringkas yang dinyanyikan sebelum berhadapan dengan musuh. Menariknya, meskipun berbeda dengan karangan Teungku Chiek Pante Kulu, bait-bait syair tersebut juga diasosiasikan kepada Hikayat Prang Sabi dan masih dianggap sebagai karangan Teungku Chiek Pante Kulu. Dalam fase ini, publik telah memanfaatkan memori tentang Hikayat Prang Sabi di masa lalu untuk sesuatu yang baru dan berbeda dari entitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, kemasyhuran Hikayat Prang Sabi di masa ini hanya sebatas pada nama besar yang melekat padanya, bukan pada isi dan kandungan yang tertulis di dalamnya.

Pergeseran dan perubahan persepsi tersebut terjadi karena naskah Hikayat Prang Sabi sempat hilang dari peredaran akibat larangan dari pemerintah kolonial Belanda.<sup>13</sup> Pelarangan ini memiliki dampak yang signifikan. Berbagai ancaman coba diterapkan; dari pemenjaraan, penyiksaan sampai pada pembunuhan terhadap individu-individu yang nekad menyimpan naskah tersebut. Pelarangan semasa pemerintahan kolonial menyebabkan hikayat tersebut mengalami kemacetan dan kemandekan dalam transmisi pengetahuan. Sehingga

---

<sup>13</sup> H.M. Zainuddin, *Hikajat Prang Sabil* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1960).

generasi setelahnya tidak mendapatkan pengetahuan tentang hikayat itu secara utuh.

Perubahan persepsi atas Hikayat Prang Sabi pada dasarnya juga tidak menyurutkan atensi dan semangat perlawanan dari orang Aceh. Beberapa kajian menunjukkan bahwa sastra dan musik juga dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam usaha membangkitkan semangat dalam perang. Leon Botstein mengatakan musik sangat bagus dalam menginspirasi patriotisme dan keberanian dalam setiap peperangan di dunia.<sup>14</sup> Musik mampu memengaruhi sisi psikologi pendengar yang dapat merangsang untuk bergerak.

Saat melakukan pendudukan di Aceh, Belanda menyadari akan pengaruh karya sastra perang semacam Hikayat Prang Sabi. Kesadaran tersebut kemudian ikut mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk meniru dengan menciptakan karya serupa. Dalam perang Aceh, pihak Belanda juga mengarang sebuah karya untuk membangkitkan semangat peperangan para serdadunya dalam melawan tentara Aceh. Meskipun tidak dalam bentuk hikayat, Belanda melalui kaki tangannya menciptakan sebuah karya yang lebih mirip yel-yel untuk dinyanyikan oleh para serdadu bayaran dari kalangan pribumi. Syair tersebut dikarang oleh Izzak Thenu, seorang pendeta asal Maluku. I Thenu mengarang syair tersebut dalam bahasa Melayu (Indonesia) karena ditujukan kepada tentara bayaran yang berasal dari Jawa, Ambon, Manado dan Ternate dalam agenda penyerangan Batee Ilikek, di Samalanga 1901.<sup>15</sup>

Di Palestina, puisi-puisi karya Mahmud Darwisy berhasil memengaruhi psikologi massa untuk melawan pendudukan Palestina

---

<sup>14</sup> Leon Botstein, "Music in Time of War," *Conjunctions*, no. 16 (1991): 122–128.

<sup>15</sup> Lagu yang dikarang oleh Izzak Thenu tersebut berjudul *Samalanga*. Lagu ini dikarang secara khusus untuk pasukan pribumi yang diikutsertakan dalam agresi Bate Ilikek, Samalanga. Selengkapnya lihat C. Nieuwenhuis, *Agresi Belanda Ke Samalanga* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2017).

oleh Israel.<sup>16</sup> Puisi tersebut disitir oleh gerakan-gerakan akar rumput sebagai instrumen propaganda resistensi terhadap pendudukan Israel. Pihak Israel pun, dalam masa Perang Dunia I, juga melantunkan lagu *Beulah Land* dan *Dwelling in Beulah Land* saat melakukan pelarian dari Mesir menyeberangi Yordania. Lagu itu diakui telah memberikan atmosfir yang berbeda dengan suasana yang telah mereka hadapi sebelumnya.<sup>17</sup>

Di sisi lain, transformasi Hikayat Prang Sabi sebagai sastra perang menunjukkan bahwa karya tersebut telah digunakan tidak hanya untuk kepentingan perang, tetapi juga sebagai sarana dakwah, Pendidikan, dan gerakan kebudayaan yang berada di luar kondisi peperangan yang konfrontatif. Hal ini menjadi ciri khas dan keunggulan sastra yang mampu beradaptasi cepat dengan konteks dan relitas yang sedang terjadi di lapangan. Berdasarkan kegelisahan yang telah dipaparkan di atas, penting kiranya untuk menelusuri dan melacak kembali dinamika dan transformasi yang terjadi di dalam Hikayat Prang Sabi. Penelusuran ini dapat mengklasifikasi sepak terjang Hikayat Prang Sabi sejak awal kemunculannya di abad XIX dalam masa Perang Aceh sampai era perkembangan dunia digital seperti hari ini yang tentunya memberikan dampak dan konsekuensi tertentu kepada publik. Oleh karena itu, penelitian ini akan berkontribusi dalam mengisi diskursus pemikiran tentang Hikayat Prang Sabi dan pembicaraan-pembicaraan lain yang berkaitan dengannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengkaji polemik Hikayat Prang Sabi dalam sejarah perlawanan orang Aceh. Adapun permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Hindun, "Puisi Perlawanan Arab-Palestina Dalam Karya-Karya Mahmud Darwisy: Kajian Adab Al-Muqawamah" (University Gadjah Mada, 2016).

<sup>17</sup> Ernest Allen Jr., "Identity and Destiny: The Formative Views of The Moorish Science Temple and the Nation of Islam," in *Muslims on The Americanization Path?*, ed. Yvone Yazbeck Haddad & John L. Esposito (New York: Oxford University Press, 2000). 172-73

1. Mengapa Hikayat Prang Sabi yang merupakan karya sastra perang masih tetap digunakan oleh orang Aceh meskipun sedang tidak berada dalam situasi dan kondisi peperangan?
2. Apa saja perubahan yang terjadi dalam Hikayat Prang Sabi seiring dengan perubahan situasi dan kondisi sosial-politik di Aceh?
3. Apa dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan dari perubahan tersebut terhadap pemaknaan atas Hikayat Prang Sabi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini melacak akar dari transformasi Hikayat Prang Sabi di Aceh dari masa ke masa. Selama ini ada semacam misinformasi terkait Hikayat Prang Sabi. Hikayat Prang Sabi yang beredar di tengah masyarakat tidak lagi sebagaimana karangan Teungku Chiek Pante Kulu yang ditulis saat melawan kolonialisme Belanda. Apa yang beredar dan berkembang di tengah masyarakat dan dianggap sebagai Hikayat Prang Sabi merupakan sebuah instrumen musik atau lagu yang sama sekali berbeda dengan Hikayat Prang Sabi karangan Teungku Chiek Pante Kulu. Namun, sebagian besar masyarakat Aceh sampai hari ini masih menganggap lagu tersebut sebagai Hikayat Prang Sabi karangan Teungku Chiek Pante Kulu.

Maka dari itu kehadiran penelitian ini dapat menyingkap perubahan persepsi dan resepsi yang penulis sebut sebagai transformasi Hikayat Prang Sabi dalam berbagai macam ragam perubahannya. Dengan menyingkap akar persoalan ini, kita juga dapat menemukan sisi apa saja yang telah berubah selama rentang waktu satu abad setengah tersebut. Paling tidak, penelitian ini dapat menjawab apa yang telah dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan dapat membuka ruang diskursus baru terkait dengan dinamika dan sepak terjang Hikayat Prang Sabi.



#### D. Kajian Pustaka

Hikayat Prang Sabi sebagai sastra perang telah banyak mendapatkan perhatian di kalangan peneliti. Gagasan tentang sastra perang atau sastra perlawanan memiliki landasan yang mengakar dalam perlawanan-perlawanan di dunia. Sastra perlawanan, dengan berbagai sebutannya, seperti *epic poetry* atau *al-adāb al-muqāwamah*, berperan sebagai senjata alternatif yang memanfaatkan keindahannya untuk merekayasa kesadaran dan menyentuh psikologi audiens. Kesadaran-kesadaran yang dibentuk biasanya mengadopsi sesuatu yang dekat dan memiliki sentimen dengan audiens. Berbasis pada kesadaran dan kepercayaan itu, teks-teks sastra melahirkan gagasan-gagasan ideologis yang menggerakkan audiens untuk memperjuangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Imran T Abdullah mengklasifikasi sastra perang, khususnya dalam konteks hikayat, dalam dua kategori genre: genre tanbeh dan genre epos.<sup>18</sup> Genre tanbeh berisi tentang ajakan, nasihat, dan peringatan tentang jihad. Sedangkan genre epos cenderung merekam dan mengisahkan tentang suatu perang yang terjadi di tempat tertentu. Di Indonesia naskah-naskah bergenre epos dapat dilihat seperti catatan memori tentang Perang Banjarmasin,<sup>19</sup> Syair Perang Mengkasar,<sup>20</sup> bahkan beberapa juga ditulis oleh pengarang Belanda.<sup>21</sup> Jika mengacu pada klasifikasi Imran T Abdullah, Hikayat Prang Sabi yang banyak beredar di Aceh merupakan kategori genre tanbeh.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Imran Teuku Abdullah, "Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawanan" (Yogyakarta, 2008).

<sup>19</sup> *Syair Sultan Mahud Di Lingga Dan Syair Perang Banjarmasin, Jurnal Sains Dan Seni ITS* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992).

<sup>20</sup> Cyril Skinner, "Sjair Perang Mengkasar: A Critical Edition with Notes and Commentary," *University of London* (University of London, 1961).

<sup>21</sup> J.P. Schoemaker, *Hikajat Prang Di Edi* (Batavia: Albrecht & Co, 1897); W J Philips, *Penjoeratan Pekerdjaan Perang Di Negeri Atjeh* (Semarang: G. C. T. Van Dorp & Co, 1889).

<sup>22</sup> Abdullah, "Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawanan."

Sastra perang yang telah berperan dalam perang kolonialisme di Aceh ini tidak saja menarik perhatian dari sarjana lokal, bahkan sarjana asing termasuk dari peneliti yang memaparkan data awal mengenai eksistensi dari hikayat ini. Apa yang dipaparkan oleh H.T Damsté dalam kajiannya mengenai Hikayat Prang Sabi telah berjasa bagi peneliti-peneliti lainnya dalam melanjutkan kajian atas hikayat tersebut.<sup>23</sup> Damsté terlihat objektif dalam pemaparan data yang didapatkannya. Kajiannya penting untuk memahami gejala perlawanan orang Aceh atas pendudukan Belanda. Peneliti *outsider* yang serupa juga dilakukan oleh Snouck Hurgronje. Sebagai penasihat pemerintah Hindia Belanda, Hurgronje bertugas untuk menjelaskan problematika dan gejolak yang terjadi di Aceh selama pendudukan. Oleh karena itu, kerja-kerja penelitiannya cenderung untuk kepentingan pragmatis pemerintah kolonial dalam memahami gejolak di Aceh secara sosial-antropologis.<sup>24</sup> Motif dan kepentingan inilah yang menjadi pembeda antara mereka dengan peneliti-peneliti lainnya, khususnya peneliti generasi awal pascakolonial.

Peneliti *insider* seperti Ali Hasjmy<sup>25</sup> dan Ibrahim Alfian<sup>26</sup> lebih dominan mengkaji aspek sastra dan pengaruh dari Hikayat tersebut bagi masyarakat semasa perang kolonial di Aceh. Sebagai *insider*, mereka berkepentingan untuk memperkenalkan kembali warisan intelektual yang pernah berkontribusi dalam melawan kolonialisme di tanah kelahiran mereka. Mereka melihat Hikayat Prang Sabi menjadi instrumen penting yang mampu membangkitkan semangat perang bagi orang Aceh. Bahkan Ali Hasjmy secara terang-terangan

---

<sup>23</sup> Damsté, "Hikajat Prang Sabi."

<sup>24</sup> Hurgronje, *The Achehnese*, vol. II, p. .

<sup>25</sup> Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*.

<sup>26</sup> Ibrahim Alfian, *Sastra Perang : Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992); Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah*, 1987; Ibrahim Alfian, "Verandah of Violence," in *Verandah of Violence*, 2006; Sartono Kartodirdjo, *Profile of Malay Culture, Ministry of Education and Culture*, vol. 1, 1976.

menyejajarkannya dengan *Iliad dan Odyssey* karya sastra legendaris Homer. Penyandingan dua karya tersebut berangkat dari persamaan karakter sastra yang sama-sama berperan dalam membangkitkan semangat peperangan.

Pengembangan model kajian atas Hikayat Prang Sabi juga dilakukan oleh generasi setelahnya, baik dari kalangan peneliti asing maupun lokal. Mereka tertarik melihat Hikayat ini sebagai sastra yang sangat politis. Aspek-aspek politis dalam hikayat dirangkai berdasarkan legitimasi-legitimasi teologis yang terdapat dalam kitab suci (Al-Quran).<sup>27</sup> Orang Aceh yang turun ke medan perang telah terpengaruh kondisi psikologi alam bawah sadar, sehingga dengannya, jihad melawan Belanda dipandang sebagai sebuah ekspresi religius.<sup>28</sup> Bahkan, James T. Siegel dengan gamblang menggambarkan Hikayat Prang Sabi telah mengambil peranan penting dalam menghipnotis orang Aceh untuk berperang melawan Belanda. Siegel memperkuat

---

<sup>27</sup> Anthony Reid, *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1979). Amirul Hadi, "Exploring Acehnese Understandings of Jihad: A Study of the Hikayat Prang Sabi," in *Mapping the Acehnese Past*, 2011, 183–197. Edwin Wieringa, "The Dream of the King and the Holy War Against the Dutch: The Kôteubah of the Acehnese Epic, Hikayat Prang Gômpeuni," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 61, no. 2 (1998): 299–308. Di samping itu, peran yang cukup signifikan juga dipengaruhi oleh motif seksual. Selengkapnya lihat Edwin P. Wieringa, "Islam and Paradise Are Sheltered under the Shade of Swords: Phallocentric Fantasies of Paradise in Nineteenth-Century Acehnese War Propaganda and Their Lasting Legacy," in *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam*, ed. Sebastian Günther and Todd Lawson, vol. 1 (Leiden: Brill, 2017), 1143–1186.e

<sup>28</sup> David Kloos, "From Acting to Being: Expressions of Religious Individuality in Aceh," *Itinerario* 39, no. 3 (2016): 437–461. Kloos, "A Crazy State: Violence, Psychiatry, and Colonialism in Aceh, Indonesia. ca. 1910-1942." Lihat juga David Kloos, *Becoming Better Muslims: Religious Authority and Ethical Improvement in Aceh, Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2018). Mengenai citra Aceh yang erat dengan dunia kekerasan dan kesalehan lihat David Kloos, "Images of Violence and Piety in Aceh," in *Islam, Politics and Change*, ed. Kees van Dijk and Nico J.G. Kaptein (Leiden: Leiden University Press, 2016).

argumennya dengan melihat peran kitab suci dan teks-teks keagamaan di dalamnya yang cukup dominan dalam menggerakkan manusia untuk berperang.<sup>29</sup>

Peranan kitab suci (Al-Quran) yang dimaksud Siegel itu dijelaskan oleh Moch Nur Ichwan yang menghubungkan dengan pola penyajiannya yang puitis. Penjelasan ini oleh Ichwan disebut sebagai *Poethics of Liberation Jihad*.<sup>30</sup> Dalam hal ini saya cenderung melihat upaya penafsiran tersebut sebagai kontribusi Hikayat Prang Sabi dalam wacana tafsir sastra. Penafsiran Al-Quran dalam karya sastra tersebut berbeda dengan tafsir bayāni atau tafsir adabi yang mengulik kesusastraan dalam lafaz-lafaz Al-Quran. Hikayat Prang Sabi menafsirkan dengan bahasa yang sastrawi. Oleh sebab itu, saya mengklasifikasikannya dalam corak baru yang bernama tafsir hikayati.<sup>31</sup>

Pada dasarnya, legitimasi teologis tidak cukup untuk menjelaskan fungsi Hikayat Prang Sabi dalam kehidupan sosial di Aceh. Penjelasan Eric Eugene Morris dari perspektif sosiologis melengkapi argumen yang lain bahwa pengaruh sastra perang tersebut tidak terlepas dari kejelian sang pengarang yang sengaja menggunakan bahasa Aceh dalam kepenulisannya.<sup>32</sup> Seruan-seruan perlawanan yang berbasis

---

<sup>29</sup> James T. Siegel, *The Rope of God., Man* (Barkley and Los Angeles: University of California Press, 1969). Hlm 74-77. Lihat juga Siegel, "Victory Without Surrender: The Jihad in Aceh."

<sup>30</sup> Moch Nur Ichwan, "Poethics of Liberation Jihad: Hikayat Prang Sabi, Religious Ethnopolitics, and Performative Hermeneutics of the Qur'an," *International Qur'anic Studies Association (IQSA) Dan Asosiasi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Se-Indonesia (AIAT)*, last modified 2020, Diakses June 27, 2024, [https://www.youtube.com/watch?v=2BsHWaKMy\\_U](https://www.youtube.com/watch?v=2BsHWaKMy_U).

<sup>31</sup> Fadhli, "Tafsir Hikayati Dan Perjuangan Suci Di Aceh: Studi Atas Hikayat Prang Sabi."

<sup>32</sup> Eric Eugene Morris, *Islam And Politics In Aceh : A Study of Center-Periphery Relations in Indonesia* (Michigan: University Microfilms International, 1983). 58. Lihat juga Syarwan Ahmad, "Hikayat Prang Sabi and Combating Zeal of The Acehnese Fighters during The Dutch Occupation," in

teologis banyak beredar di Aceh semasa kolonialisme periode pertama.<sup>33</sup> Namun, hal itu tidak cukup berpengaruh bagi rekayasa kesadaran perlawanan orang Aceh untuk berperang melawan Belanda. Maka dari itu, tesis Morris sangat relevan untuk memahami pengaruh Hikayat Prang Sabi sampai ke kalangan akar rumput yang lebih akrab dengan bahasa Aceh, Bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan Hikayat Prang Sabi sebagai sebuah karya seni yang berfungsi untuk meningkatkan spirit perlawanan merupakan fenomena global yang juga terjadi di berbagai tempat lainnya. Secara konseptual, seni, sastra, dan perang memiliki korelasi positif dalam membentuk spirit perlawanan. Puisi, prosa, cerpen, hikayat dan berbagai jenis seni sastra lainnya berperan dalam memberikan stimulan bagi naluri perlawanan rakyat. Penggunaan suatu instrumen atau media kesenian selain mempertimbangkan sosok dan kepakaran pengarang juga mempertimbangkan minat audiens. Misalnya dalam konteks perlawanan di Palestina, audiens cenderung menggunakan dan memanfaatkan puisi-puisi Mahmud Darwish dalam menggelorakan semangat perjuangan rakyat.<sup>34</sup> Berbeda dengan kasus di Meksiko, untuk membangkitkan semangat prajuritnya, Zapatista cenderung memanfaatkan cerpen dan prosa sebagai alat untuk meraih dukungan global dan menyebarkan ideologi perlawanan yang tanpa kekerasan dan pertumpahan darah.<sup>35</sup> Begitu juga dengan Al-Jazair dan

---

*Islam, Social, and Transitional Justice "Towards Sustainable Peace in Regional and Global Contexts"* (Banda Aceh: ICAIOS, 2018), 198–212.

<sup>33</sup> Syaikh Abbas ibn Muhammad Kutakarang, *Tadzkirot Al-Raqidin 'an al-Jihad Li Ahli Aceh*, ed. Amirul Hadi and Ummul Aiman (Yogyakarta: Parama Publishing, 2014); Abd al-Samad Al-Falimbani, *Nashihatu Al-Muslimin Wa Tazkiratu al-Mu'minin* (Jakarta: Maktabah Al-Turmusi li al-Turats, 2020).

<sup>34</sup> Hindun, "Puisi Perlawanan Arab-Palestina Dalam Karya-Karya Mahmud Darwisy: Kajian Adab Al-Muqawamah."

<sup>35</sup> Subcomandante Marcos, *Shadows of Tender Fury: The Letters and Communiques of Subcomandante Marcos and the Zapatista Army of National Liberation* (New York: Monthly Review Press, 1995).

wilayah-wilayah lainnya,<sup>36</sup> dalam beberapa kasus, keindahan seni dimanifestasikan dalam bentuk lagu.<sup>37</sup> Oleh karena itu, keberadaan suatu medium seni dalam memberikan stimulan bagi naluri perlawanan rakyat mempertimbangkan ketertarikan publik terhadap perkembangan budaya di suatu wilayah.

Banyak pertimbangan yang membuat suatu karya seni mampu berkontribusi di suatu masa dan memungkinkan teralienasi di masa yang lainnya. Konteks sosial-politik yang berbeda-beda antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya memungkinkan lahirnya model penerimaan yang berbeda pula. Hal ini pula yang memungkinkan perubahan medium seni dan keindahan dalam tradisi perlawanan Aceh. Seiring perkembangan budaya, orang Aceh mengubah medium seni perlawanannya dari hikayat ke lagu sebagai alat untuk mengkomunikasikan ideologi perlawanan. Fenomena ini menjelaskan bahwa seni dan keindahan mampu mengomunikasikan makna kepada audiens. Fungsi inilah yang menjadikan seni, sastra dan perlawanan terhubung dan dapat diterima secara universal.

Margaret Kartomi dan Jacqueline Aquino Sipano telah mendiskusikan peranan lagu dan seni pertunjukan dalam fase konflik Aceh mutakhir. Kartomi melihat lagu, tarian, dan seni pertunjukan bela diri dalam perang asimetris di Aceh (1976-2005) berfungsi untuk membangun semangat juang, menyebarkan kesetiaan, dan menginspirasi keberanian *“to build up a fighting spirit, spread loyalty, and inspire courage before action”*.<sup>38</sup> Bahkan setelah reformasi, keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam perang cukup membantu dalam konstruksi perlawanan terselubung. Pengamatan Siapno memotret dengan jeli terkait dengan kontribusi perempuan

---

<sup>36</sup> Georg Salem, “Sastra Dalam Perlawanan, Produk Al-Jazair” (Berita Al-Djazair, 1968).

<sup>37</sup> Botstein, “Music in Time of War”; Allen Jr., “Identity and Destiny: The Formative Views of The Moorish Science Temple and the Nation of Islam.”

<sup>38</sup> Kartomi, “Toward a Methodology of War and Peace Studies in Ethnomusicology: The Case of Aceh, 1976–2009.”

dalam menyebarkan ideologi perang terutama kepada balita dan anak-anak. Dengan melantunkan lagu-lagu perang menjelang dan saat tertidur, perempuan menjadi agensi yang tidak dapat dikesampingkan dalam wacana perlawanan di Aceh.<sup>39</sup> Dalam hal ini, seni telah menjelma sebagai alat untuk mengkomunikasikan makna. Medium-medium tersebut memiliki makna ideologis yang memberikan stimulan terhadap naluri peperangan.<sup>40</sup>

Lebih lanjut, Kartomi mencatat sastra dan kesenian perang di masa damai memiliki karakter yang berbeda. Misalnya saat perang dunia kedua, kehidupan seni di Australia tetap berkembang di wilayah perkotaan, sedangkan di Aceh, perang telah menghambat perkembangan seni-budaya. Meskipun demikian, setelah perang dunia kesenian kembali mendapatkan tempat di dalam ruang sosial. Saat damai, kesenian Aceh khususnya di bidang musik, masih terus berkembang dengan lagu-lagu yang berkaitan dengan ingatan atau kesedihan tentang perang. Hal ini berbanding terbalik dengan Sri Lanka, yang bahkan cenderung “mati” setelah bencana tsunami akibat tidak mampu mempertahankan perdamaian.<sup>41</sup> Dalam konteks ini, rekonstruksi seni dan sastra setelah perdamaian berdampak pada pengembangan materi kebudayaan Aceh yang mengikuti perkembangan global. Bahkan untuk kepentingan tertentu, cerita-cerita tentang kejayaan masa lalu dan era keemasan di masa kesultanan dihidupkan kembali untuk membentuk kembali kepercayaan diri mereka dalam keunggulan bertarung. Hal itu menjadi sumber

---

<sup>39</sup> Jacqueline Aquino Siapno, *Gender, Islam, Nationalism and the State in Aceh: The Paradox of Power, Co-Optation and Resistance* (New York: RoutledgeCurzon, 2002).

<sup>40</sup> Kartomi, “Toward a Methodology of War and Peace Studies in Ethnomusicology: The Case of Aceh, 1976–2009.”

<sup>41</sup> *Ibid.*

kebanggaan budaya orang Aceh sekaligus untuk mengatasi emosi kompleks yang mereka alami selama peperangan.<sup>42</sup>

Di sisi yang lain, kajian atas Hikayat Prang Sabi juga meliputi penggalian atas nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari pemaknaan atas spirit yang dibawa dalam Hikayat Prang Sabi. Kajian semacam ini biasanya mengelaborasi aspek-aspek tertentu seperti aspek pendidikan, dakwah, politik, dan jihad dengan beragam perspektif seperti gender, psikologi, komunikasi, dan filsafat.<sup>43</sup> Kajian dengan genre di atas biasanya lebih didominasi oleh para peneliti insider era kontemporer. Garis besar yang menghubungkan semua pembacaan atas Hikayat Prang Sabi adalah konsepsi perjuangan atas nama jihad dan predikat syahid bagi mereka yang gugur dalam perjuangan.

Secara historis, konsep syahid dalam Hikayat Prang Sabi telah mendominasi gagasan jihad di Aceh selama periode kolonialisme. Di balik gagasan yang beredar tersebut terdapat suatu kegandrungan yang disebut oleh Wieringa sebagai kegandrungan atas kenikmatan protes

---

<sup>42</sup> Kimberly Svea Clair, "The Art of Resistance: Trauma, Gender, and Traditional Performance in Acehnese Communities, 1976-2011" (University of California, 2012), 45.

<sup>43</sup> Lihat misalnya kajian-kajian yang dilakukan oleh Hadi, "Exploring Acehnese Understandings of Jihad: A Study of the Hikayat Prang Sabi.", Hardiansyah, "Ontologi Hikayat Prang Sabi," *Substantia* 12, no. 1 (2010)., Edriana Noerdin, *Politik Identitas Perempuan Aceh* (Jakarta: Women Research Institute, 2005). Fakhriati, "Sufi's Actions Against The Dutch in Aceh in The Late 19th and Early 20th Centuries," *International Journal of Religious Literature and Heritage* 1, no. 1 (2012). Untuk kajian perbandingan kawasan lihat Shane Barter and Ian Zatkin-Osburn, "Shrouded : Islam , War , and Holy War in Southeast Asia," *Journal for the Scientific Study of Religion* 53, no. 1 (2014): 187–201. Joshua Gedacht, "Holy War, Progress, and 'Modern Mohammedans' in Colonial Southeast Asia," *Muslim World* 105, no. 4 (2015): 446–471. Noriah Taslim, "Narratives of War: Acehnese Perception of the Prang Kaphe in 19th/20th Century Colonial Era," *Malay Literature* 26, no. 2 (2013): 139–153. Mukhlis and RN Herman, "Inspirational Stories in The Hikayat Prang Sabi as Character Education That Souls Jihad Aceh," *Psychology and Education* 58, no. 2 (2021). Nia Deliana, "Pan-Islamism In Aceh : Origins and Impact During Dutch Colonial Era" (International Islamic University Malaysia, 2014).



(*the pleasures of protest*). Menurutnnya, kenikmatan tersebut didorong oleh janji syahid yang pahalanya mendapatkan bidadari di dalam surga. Ia memaknai Ainul Mardhiah, yang menjadi symbol dari bidadari, sebagai sumber kenikmatan dan kepuasan (*source satisfaction*). Pemaknaan tersebut dalam tahapan tertentu telah menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat pada orang Aceh dan menggerakkan mereka untuk berjihad. Bagaimanapun, interpretasi terhadap jihad dan Hikayat Prang Sabi terus mengalami perkembangan. Wieringa menjelaskan, meskipun masih terdapat pemahaman atas makna historisnya, orang Aceh masa kini mulai mengontekstualisasikan makna jihad; dari “jihad pedang” (kekerasan) ke jihad konstitusional untuk melawan ketidakadilan. Artinya, sastra perang tersebut tidak selalu dipahami dalam arti historis dan harfiahnya yang berperang melawan orang-orang kafir.<sup>44</sup> Perubahan fungsi ini juga ditegaskan oleh Cut Maya dalam hal transformasi dari lagu perang ke lagu damai. Maya menilai Hikayat Prang Sabi pascadamai tidak lagi untuk menandakan perang tetapi sebagai bentuk pelestarian memori kolektif tentang perang.<sup>45</sup> Maka dari itu, penelusuran terkait penggunaan instrumen kesenian untuk perang di saat kondisi sosial yang sudah damai menjadi semakin penting dan membutuhkan perspektif yang beragam.

Tradisi seni dan sastra memiliki dimensi perlawanan yang luas. Ia tidak hanya dimanfaatkan di masa peperangan tetapi juga memungkinkan penggunaannya di saat damai. Dalam konteks Hikayat Prang Sabi, keberlanjutan penggunaannya sampai hari ini mengindikasikan keragaman makna di balik bentuk ekspresinya. Meskipun belum ada yang memberikan perhatian secara khusus

---

<sup>44</sup> Wieringa, “Islam and Paradise Are Sheltered under the Shade of Swords: Phallogocentric Fantasies of Paradise in Nineteenth-Century Acehese War Propaganda and Their Lasting Legacy,” 1143–1179.

<sup>45</sup> Cut Maya Aprita Sari, Kartini Aboo Talib, and Shazlin A. Hamzah, “From ‘Song of War’ to ‘Song Of Peace’: The Role of Hikayat Prang Sabi for Acehese Ethnonationalism,” *Cogent Arts and Humanities* 9, no. 1 (2022).

terhadap perubahan dan dinamika yang terjadi dalam penggunaan Hikayat Prang Sabi, penelusuran dan pengkajian yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas sangat penting untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pelacakan terhadap transformasi Hikayat Prang Sabi dalam penelitian ini hendak melengkapi kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut menjadi titik tekan dalam penelitian ini sebagai bentuk kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan diskursus akademik yang sudah ada.

### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini beranjak dari bangunan kerangka berpikir tentang perlawanan dan kebudayaan yang pada tahapan tertentu keduanya telah berkompromi sebagai sebuah kekuatan perlawanan yang digunakan oleh kelompok rentan. Perlawanan memiliki relasi yang erat dengan kekuasaan. Seperti yang ditegaskan oleh Michel Foucault dalam ungkapan “*Where there is power, there is resistance, and yet, or rather than consequently, this resistance is never in a position of exteriority in relation to power*”.<sup>46</sup> Perlawanan itu bersifat relasional, ia memiliki koherensi, logis dan berkesinambungan dengan perlawanan-perlawanan lainnya.<sup>47</sup> Kekuasaan yang timpang seringkali telah memberikan stimulus bagi embrio perlawanan dari kelas yang dikuasai. Sehingga penyebaran kekuasaan berjalan beriringan dengan tumbuh menyebarnya sebuah perlawanan.<sup>48</sup>

Ketimpangan kuasa mendorong kelompok rentan untuk memformulasikan perlawanan yang tidak selamanya berhadapan langsung dengan kekuasaan, terkadang seni dan budaya menjadi instrumen alternatif untuk menghadirkan format perlawanan

---

<sup>46</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction* (New Haven and London: Pantheon Books, 1978), 95.

<sup>47</sup> Michel Foucault, *The Punitive Society: Lectures at the College de France 1972-1973*, ed. Bernard E. Harcourt (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 278.

<sup>48</sup> Michel Foucault, *Psychiatric Power: Lectures at the College de France 1973-1974*, ed. Jacques Lagrange (New York: Palgrave Macmillan, 2006), xvi-xvii.

yang halus dan terselubung. Konseptualisasi perlawanan berikut ini secara teoritik dapat menjembatani penulis dan pembaca dalam memahami apa yang dilakukan oleh orang Aceh dengan penggunaan Hikayat Prang Sabi dalam beberapa fase sejarah perlawanan mereka dengan berbagai macam bentuk dan modelnya.

#### 1. Perlawanan Keseharian

James C. Scott merumuskan perlawanan sehari-hari sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok sosial yang lebih lemah (subordinat) untuk menolak atau mengurangi klaim dominasi dari kelompok sosial yang lebih kuat (superordinat).<sup>49</sup> Penjabaran Scott tersebut berangkat dari kasus perlawanan petani di Malaysia. Kelompok subordinat ini mengungkapkan perlawanan kesehariannya dalam bentuk ketidakpatuhan yang disengaja dan pengabaian atas pengaturan.<sup>50</sup> Perlawanan mereka menggunakan bahasa dan gerak tubuh dengan tujuan agar dapat menghindari tatanan hukum dari kelas superordinat.<sup>51</sup> Perlawanan keseharian dengan melakukan pembangkangan tanpa suara ini oleh Scott dipandang sebagai senjata perlawanan alternatif dari kaum jelata atau "*Infrapolitics of the Powerless*".<sup>52</sup>

Scott memformulasikan perlawanan petani yang dilakukan secara diam-diam terhadap penguasaan tuan tanah tersebut dengan istilah *hidden transcripts* (transkrip tersembunyi). Sebagai negasi dari *public transcripts* (transkrip terbuka) yang mencirikan gerakan terorganisir atau terlembagakan, Scott membedakan *hidden transcripts* sebagai bentuk lain dari perlawanan kaum jelata. Apa yang disebut oleh Scott

---

<sup>49</sup> James C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (New Haven and London: Yale University Press, 1985), 32-33.

<sup>50</sup> James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven and London: Yale University Press, 1990); Peter Burke, *History and Social Theory* (New York: Cornell University Press, 1993), 87.

<sup>51</sup> Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*, 298.

<sup>52</sup> Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*, xiii, 183-184.

sebagai *hidden transcripts* adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelas subordinat secara halus dan tidak konfrontatif atau menyerang sebagaimana *public transcripts*.<sup>53</sup> Sifat perlawanan ini cenderung informal, terselubung dan lebih mementingkan keuntungan langsung.<sup>54</sup>

Perlawanan yang terselubung itu seringkali memanfaatkan rumor, gosip, cerita rakyat, lagu, gerak tubuh, lelucon, dan sandiwara kaum tak berdaya sebagai kendaraan untuk mengkritik dan menyindir kekuasaan dibalik anonimitas dan hal-hal yang tidak berbahaya. Bentuk perlawanan, baik itu dengan percakapan dan wacana lisan atau dengan bahasa dan gerak tubuh, dipandang sebagai bentuk strategis yang menjadi *infrapolitics* non-elit.<sup>55</sup> Konseptualisasi perlawanan sebagaimana yang diungkapkan oleh Scott ini dapat membantu dalam membaca fenomena Hikayat Prang Sabi yang menjadi instrumen perlawanan orang Aceh dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Hikayat Prang Sabi sebagai sebuah karya sastra perang yang lahir di masa kolonialisme Belanda telah dimanfaatkan dalam beberapa fase dan periode perlawanan orang Aceh.

Sampai dengan hari ini, Hikayat Prang Sabi telah mengilhami perlawanan orang Aceh yang diterjemahkan ke dalam bentuk kesenian hikayat, lagu, tarian, dan teater. Artinya Hikayat Prang Sabi, baik itu dalam format wacana lisan ataupun bahasa dan gerak tubuh, telah menjadi kendaraan yang membawa narasi perlawanan melalui pementasan di sudut-sudut kota dan pelosok-pelosok kampung. Maka dari itu, Hikayat Prang Sabi dalam perspektif Scott telah menjadi *hidden transcript* dan *infrapolitics* orang Aceh saat berhadapan dengan kekuasaan dan otoritas lebih tinggi yang mengatur mereka.

Perlawanan kebudayaan seperti penggunaan instrumen musik, hikayat, tarian, teater dan sejenisnya adalah perlawanan tersembunyi

---

<sup>53</sup> Ibid., 4–6, 14–16.

<sup>54</sup> Ibid., 138, 187.

<sup>55</sup> Ibid., 199–200.

yang menumbuhkan kesadaran politik.<sup>56</sup> Di Aceh perlawanan jenis ini cukup membantu bagi keseimbangan perlawanan terbuka. Perlawanan terselubung ini selain menumbuhkan kesadaran sosial-politik juga menghidupkan imajinasi tentang dunia eskatologis. Sehingga apa yang terjadi pada fenomena Hikayat Prang Sabi merupakan sisi lain dari elastisitas nilai dan pemaknaannya atas realitas yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

## 2. Kontrak Budaya dan Negosiasi Identitas

Gagasan tentang negosiasi kebudayaan berangkat dari asumsi bahwa manusia dan budaya adalah sesuatu yang melekat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu manusia perlu melestarikan dan melindungi kebudayaannya sebagaimana ia juga menjaga identitasnya. Namun, interaksi manusia dengan berbagai macam identitas kebudayaan yang berbeda menimbulkan konflik yang untuk menjembatani perbedaan tersebut memerlukan suatu perlakuan yang disebut dengan negosiasi identitas dan kontrak budaya.<sup>57</sup> Identitas, sebagaimana diterangkan oleh Stella Ting-Toomey, tidak hanya bersifat relasional tetapi juga dikonstruksi melalui proses negosiasi. Negosiasi berfungsi sebagai salah satu strategi dan upaya untuk mengurangi konflik perbedaan tersebut.<sup>58</sup> Dalam prosesnya, negosiasi

---

<sup>56</sup> Banyak kajian yang menerangkan tentang budaya yang menjadi instrumen perlawanan. Misalnya generasi muda yang diberi label menyimpang dan berandalan menjadikan musik sebagai alat untuk “memberontak” terhadap ideologi dominan melalui lirik-lirik lagu. Demikian pula dengan puisi-puisi yang menggugah perlawanan di sudut-sudut kampung di Palestina. Lihat Curry Malott, *Rebel Music Resistance through Hip Hop and Punk*, ed. Priya Parmar et al. (Charlotte: Information Age Publishing, 2015); Hindun, “Puisi Perlawanan Arab-Palestina Dalam Karya-Karya Mahmud Darwis: Kajian Adab Al-Muqawamah.”

<sup>57</sup> Ronald L. Jackson II, “Cultural Contracts Theory: Toward an Understanding of Identity Negotiation,” *Communication Quarterly* 50, no. 3–4 (2002): 362–363.

<sup>58</sup> Identitas di sini mengacu pada banyak identitas individu yang salah satunya adalah identitas kultural (budaya) berdasarkan konstruksi makna bersama dan proses koordinasi makna. Lihat Stella Ting-Toomey, “Identity Negotiation Theory,” in *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, ed. Young Yun Kim (John Wiley & Sons, Inc, 2017), 1–6; Stella Ting-Toomey,

menekankan pada identitas keanggotaannya dalam sosiokultural dan identitas pribadi. Identitas sosiokultural dapat mencakup identitas keanggotaan etnis hingga konsepsi peran keluarga, dan identitas pribadi dapat mencakup segala atribut unik dan khas yang kita kaitkan dengan diri kita sendiri dibandingkan dengan orang lain.<sup>59</sup>

Dengan demikian, negosiasi yang merupakan perwujudan dari proses tawar-menawar antara dua identitas atau lebih, mempertimbangkan kemungkinan pertukaran ide, nilai, dan keyakinan dengan ikut memperhitungkan keuntungan atau kerugian yang akan dialami saat menafsirkan realitas.<sup>60</sup> Dalam unit kebudayaan yang berbasis teks, negosiasi penting dilakukan untuk penyesuaian dengan perkembangan budaya di sekitarnya agar ia semakin menarik dan berdaya. Luc Herman dan Bart Vervaeck menggambarkan bahwa narasi yang menarik memungkinkan penyesuaian keinginan “*speaker*” atau pengarang untuk menarik perhatian terhadap keinginan “*audience*” untuk dihibur dan bahkan terhanyut di dalamnya. Penyesuaian ini bukanlah sebuah hal yang pasti (*given*) dan tidak statis: ia diproduksi dan berubah sepanjang waktu.<sup>61</sup>

Dalam konteks Hikayat Prang Sabi, penyesuaian yang dilakukan oleh generasi pascakolonial dapat dibaca sebagai upaya untuk menarik perhatian para audiens yang hidup di zaman kebudayaan yang berbeda dengan masa kolonialisme. Kemunculan format *Prang Sabi* dalam wujud lagu, tarian, dan teater dipandang lebih strategis untuk mensosialisasikan gagasan perlawanan kepada publik. Negosiasi tidak hanya terjadi dalam hal format bentuknya melainkan juga terjadi pada konsepsi musuh yang telah banyak berubah pascakolonialisme.

---

*Communicating Across Cultures* (New York: The Guildford Press, 1999); Jackson II, “Cultural Contracts Theory: Toward an Understanding of Identity Negotiation.” 360

<sup>59</sup> Ting-Toomey, “Identity Negotiation Theory,” 4.

<sup>60</sup> Jackson II, “Cultural Contracts Theory: Toward an Understanding of Identity Negotiation,” 361.

<sup>61</sup> Luc Herman and Bart Vervaeck, “Narrative Interest as Cultural Negotiation,” *Narrative* 17, no. 1 (2009): 117.

Sehingga upaya dalam menunjukkan relevansinya di waktu yang berbeda telah dilakukan oleh para agensi untuk menegaskan elastisitas ideologi *prang sabi* dalam konteks yang berbeda.

Perjumpaan kebudayaan sebagai salah satu dampak dari kolonialisme menyebabkan Aceh, sebagai sebuah identitas kebudayaan, perlu melakukan negosiasi dan kontrak budaya dengan berbagai penyesuaian untuk menjaga kelestarian kebudayaannya. Jika mengacu pada penjelasan Jackson, kontrak budaya dapat terangkum dalam tiga jenis berikut ini: siap ditandatangani (*ready-to sign*), kesepakatan bersama (*co-created*), dan setengah jadi (*quasi-completed*).<sup>62</sup> Tiga jenis ini menempatkan suatu budaya yang akan dinegosiasikan bergantung pada kekuatan dan nilai tawar dari budaya lain yang berhadapan dengannya.

Sebagai produk kebudayaan yang diskursif, Hikayat Prang Sabi mengedepankan penalaran logis yang mencoba mengaitkan dengan jejak masa lalu. Penerimaan masyarakat bergantung pada persepsi sebagai narasi keberlanjutan dari spirit masa lalu. Saat perang melawan kolonialisme Belanda, Hikayat Prang Sabi dimaknai oleh masyarakat Aceh sebagai alat perjuangan melawan pendudukan *kaphé* penjajah. Belanda dipandang sebagai identitas budaya dan politik yang hendak menghancurkan kedudukan Islam dan kesultanan di Aceh. Pandangan serupa juga terjadi saat kehadiran Jepang yang menggantikan Belanda.<sup>63</sup> Jihad menjadi agenda wajib bagi orang Aceh untuk mempertahankan kehormatan agama dan bangsanya.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Jackson II, "Cultural Contracts Theory: Toward an Understanding of Identity Negotiation," 365.

<sup>63</sup> Shiddiqi, "The Role of the Ulama During the Japanese Occupation of Indonesia (1942-45)."

<sup>64</sup> Pada dasarnya, esensi dari Islam adalah perdamaian dan anti kekerasan. Jihad di dalam Islam hanya diperbolehkan ketika jalan perdamaian tidak memungkinkan lagi untuk ditempuh. Artinya Islam hanya mengizinkan jihad sebagai pilihan terakhir untuk memecah kebuntuan. Selengkapnya lihat Machasin Machasin, "Islamic Peace Centered Theology," *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (2021): 153–169.

Namun dalam fase sejarah selanjutnya, terjadi negosiasi pemaknaan atas konsepsi jihad dalam masyarakat Aceh, Hikayat Prang Sabi tidak hanya digunakan untuk melawan musuh yang berstatus *kaphé*, dalam fase sejarah pemberontakan Darul Islam dan Gerakan Aceh Merdeka, ideologi perang sabil diarahkan untuk melawan Indonesia di bawah pemerintahan Soekarno dan Suharto yang notabenenya beragama Islam.

Hal yang tidak kalah menarik juga terkait dengan penggunaan Hikayat Prang Sabi pasca MoU Helsinki. Selain digunakan untuk agenda kebudayaan seperti pementasan teater, tari, dan musik, Hikayat Prang Sabi juga dinyanyikan oleh kelompok mahasiswa dalam aksi-aksi demonstrasi terhadap kebijakan pemerintahan Aceh. Penting untuk dicatat bahwa pemerintahan Aceh pasca MoU Helsinki didominasi oleh partai atau golongan yang didukung oleh eksponen GAM. Artinya disini Hikayat Prang Sabi digunakan oleh kelompok sipil untuk melawan orang-orang yang dulu juga melantungkannya untuk melawan pemerintah Indonesia.

Negosiasi identitas kebudayaan ini menunjukkan penyesuaian pada Hikayat Prang Sabi yang tidak hanya pada motif dari materi budayanya melainkan juga pada kuantitas dari sirkulasi pada materi budaya tersebut. Dengan demikian, seperti yang ditegaskan oleh Herman dan Vervaeck, semakin banyak suatu “*cultural materials*” yang beredar di dalam masyarakat maka peredaran tersebut akan menjadikannya semakin kuat dan berdaya.<sup>65</sup>

### 3. Perubahan dan Keberlanjutan

Kehidupan umat manusia sejatinya terus bergerak seiring dengan perkembangan yang dihadapi oleh masyarakat. Gerak perubahan tersebut memiliki dua kemungkinan; perubahan yang menuju ke arah positif (*progress*) dan perubahan yang menuju ke arah negatif (*regress*). Namun perubahan-perubahan yang terjadi dalam sejarah manusia juga bagian dari kebersinambungan dari peristiwa-peristiwa

---

<sup>65</sup> Herman and Vervaeck, “Narrative Interest as Cultural Negotiation,” 112.



yang telah terjadi di masa lalu. Peristiwa-peristiwa itu diibaratkan seperti mata rantai yang menghubungkan setiap fase dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Jadi peristiwa sejarah tidak bisa dilihat sebagai sebuah fenomena otonom yang tidak berkaitan dengan fenomena-fenomena lainnya. Seperti yang ditegaskan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa kondisi sosial suatu masyarakat berkaitan erat dengan hal-hal yang menyangkut dengan keadaan ekonomi dan politik yang kekuatan-kekuatan itu dapat memberikan perubahan satu atas yang lainnya.<sup>66</sup>

Sebelumnya, paradigma tersebut juga ditegaskan oleh Wertheim dalam studinya tentang sejarah Indonesia. Wertheim memandang proses sejarah kehidupan masyarakat sebagai sesuatu yang tidak abadi, tetapi sebagai sesuatu yang terus bergerak. Apa yang dilakukan Wertheim identik dengan apa yang oleh Jan Breman disebut dengan Mazhab Amsterdam.<sup>67</sup> Mazhab ini tidak memandang dari atas melainkan dari dalam dan dari bawah. Dengan mengadopsi paradigma komparatif, mazhab ini relatif menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya secara koheren, logis dan berkesinambungan.<sup>68</sup>

Perubahan seringkali dihubungkan secara berhadapan sebagai lawan dari tradisi. Di masa lalu perubahan dikaitkan dengan modernisasi.<sup>69</sup> Isu ini beranjak dari anggapan bahwa modernisasi berhadapan-hadapan dengan tradisi. Modernisasi dipandang sebagai negasi dari spirit tradisi karena membawa semangat kemajuan, kebaruan dan pindah dari akar dasarnya. Dalam konteks Aceh, perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan

---

<sup>66</sup> Sartono Kartodirdjo, "The Peasants' Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia" (University of Amsterdam, 1966), 11, 14.

<sup>67</sup> "Indonesië-Studies in Nederland, Vroeger En Nu," *NRC Handelsblad*, September 12, 1992.

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Christine Preston, "Social Continuity and Change, and Social Theory," *Society & Culture Association* (2000): 1–3.

dari pengaruh modernisasi yang berperan besar dalam mengubah pola pemikiran yang berkembang di dalam masyarakat. Dinamika yang terjadi di dalam struktur sosial menyebabkan perubahan yang bahkan dapat terjadi tanpa disadari. Misalnya, penggunaan tulisan *Arab Jawoe* (Arab Melayu) dalam praktik kebudayaan Aceh. Kini masyarakat, bukan hanya di Aceh, hampir semuanya beralih pada penggunaan huruf atau aksara latin. Padahal dulu, aksara *arab jawoe* digunakan hampir di segala lini kehidupan, mulai dari karya tulis, surat-menyurat, tulisan batu nisan dan berbagai aktivitas literasi lainnya. Perubahan ini merupakan dampak dari transformasi budaya yang juga dipengaruhi oleh kolonialisme dan modernisasi. Perubahan ini berakibat pada terhambatnya akses pengetahuan-pengetahuan masa lalu karena karena sumber-sumber yang tersedia menggunakan aksara *jawoe*.

Hal yang sama juga terjadi pada hikayat. Hikayat yang dulu menjadi *living tradition* dalam sendi-sendi masyarakat kini sedikit demi sedikit mulai terpinggirkan dari aktivitas sosial kecuali sebagai sebuah pementasan dan pertunjukkan seni yang terkesan asing dan elitis. Perubahan sosial menciptakan masyarakat Aceh yang lebih akrab dengan puisi dan musik-musik pop ketimbang hikayat. Ini menjadi konsekuensi dari perubahan zaman. Setiap seni ada masanya dan setiap masa ada seninya tersendiri sebagai senjata kebudayaan. Adagium di atas dapat menjadi acuan untuk membaca realitas di lapangan hari ini.

Kehadiran Hikayat Prang Sabi dalam format baru yang marak digunakan sejak dua dekade silam perlu dibaca sebagai bentuk kelanjutan dari narasi masa lalu dengan penyesuaian pada instrumen yang relevan dengan masa kini. Penyesuaian itu bahkan memengaruhi konsepsi musuh dalam pemahaman yang lebih modern. Fenomena-fenomena lantunan *Prang Sabi* yang muncul terutama setelah masa perang bisa dimasukkan dalam kategori bagaimana orang Aceh mengekspresikan spirit dan semangat yang terkandung dalam Hikayat Prang Sabi dalam konteks perdamaian. Pergeseran ini tidak terlepas

dari perubahan sistem berpikir masyarakat yang mengalami fase sejarah yang berbeda. Manusia dan masyarakat sebagai sesuatu yang saling memengaruhi mengalami perkembangan yang mengikuti konteks zaman. Perkembangan sosial, perubahan sistem berpikir, dan pola pengorganisasian masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat.

Berkaca pada konsep di atas, kehadiran Hikayat Prang Sabi dalam sejarah Aceh memiliki gagasan perlawanan yang kontekstual. Perubahan dan penyesuaian dalam satu fase perlawanan memiliki keterkaitan dan korelasi dengan fase perlawanan lainnya. Pembacaan atas perubahan-perubahan yang terdapat dalam Hikayat Prang Sabi perlu dilihat dalam kerangka besar yang menjelaskan bagaimana ideologi diterjemahkan dalam bentuk yang kreatif sebagai sebuah perlawanan yang hidup. Imajinasi tentang masa depan yang ideal memungkinkan penggunaannya tidak hanya sebagai instrumen perang yang konfrontatif melainkan juga sebagai medium yang membentuk konsepsi musuh masa kini untuk melawan ketimpangan kekuasaan dengan perlawanan halus yang bersembunyi dibalik topeng kebudayaan dan merawat ingatan.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelusuran dan penelaahan Hikayat Prang Sabi dengan keragaman dan variasi transformasinya, mulai dari media, agensi, motif, sampai dengan objek yang terlibat di dalamnya membutuhkan ketekunan dan konsentrasi yang tinggi. Rentang waktu yang cukup lama (sejak masa kolonialisme Belanda sampai dengan era perdamaian MoU Helsinki) dan perbedaan konteks sosial-politik menjadi tantangan tersendiri dalam menentukan langkah metodis yang tepat untuk menelusurinya. Pemahaman atas peranan teks dalam suatu masyarakat menjadi prasyarat atas pemahaman bagaimana masyarakat melakukan sebuah tindakan yang berbasis pada teks. Pemahaman tersebut juga membantu dalam memahami cara teks tersebut bergerak seiring berjalannya waktu. Saya ingin memandang Hikayat Prang Sabi sebagai teks yang menyatu dan tidak terpisah dari realitas masyarakat,

baik itu di masa lalu maupun di masa setelahnya, termasuk masa kini. Oleh sebab itu, Hikayat Prang Sabi perlu ditempatkan sebagai teks yang aktif dan dialogis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sejarah sebagai langkah untuk mempelajari perilaku manusia dalam kaitannya dengan Hikayat Prang Sabi. Pendekatan antropologi sejarah dapat membantu saya dalam mengeksplorasi kondisi sosial manusia berdasarkan pengalaman-pengalaman individu dan peranan mereka dalam fase sejarah tertentu di dalam masyarakat. Antropologi sejarah dalam beberapa perspektif juga dikenal dengan *ethnohistory* atau etnografi masa lalu. Pendekatan ini merupakan rekonstruksi deskripsi etnografis yang sinkronis mengenai tahap masa lalu suatu kebudayaan, terutama deskripsi berdasarkan dokumen tertulis yang sezaman dengan tahapan tersebut.<sup>70</sup> Materi dan publikasi sejarah mengenai simbol dari potongan ritual kehidupan masa lalu dalam pendekatan ini berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena kebudayaan dengan mengalaminya secara antropologis (*to explain by experiencing culture anthropologically*).<sup>71</sup>

Dengan demikian, antropologi sejarah harus memperhatikan manifestasi tekstualnya yang sangat kompleks.<sup>72</sup> Untuk teknisnya, pekerjaan ini dimulai dengan situasi sosial di mana sesuatu dikatakan lalu merekonstruksi signifikansi budaya dari pernyataan tersebut.<sup>73</sup> Ia menjadi tidak mudah karena berurusan dengan orang lain yang jauh

---

<sup>70</sup> William C. Sturtevant, "Anthropology, History, and Ethnohistory," *Ethnohistory* 13, no. 1/2 (1966): 1–51.

<sup>71</sup> Zbigniew Libera, "History and Culture: Problems of Cultural Anthropology and Historical Anthropology," *Anthropos* 106, no. 2 (2011): 597–602.

<sup>72</sup> Brinkley Morris Messick, *Sharī'a Scripts: A Historical Anthropology* (New York: Columbia University Press, 2018), 34.

<sup>73</sup> Talal Asad, "Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam," *Arc: The Journal of the School of Religious Studies* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1993), 174.

dalam waktu dan tempat.<sup>74</sup> Aktivitas konstruksi data-data sejarah masa lalu menjadi sebuah gambaran budaya yang bernilai menjadi tujuan utama dari pendekatan ini. Konteks itu pula yang membedakannya dengan sejarawan, seperti ungkapan Talal Asad “the historian is *given* a text and the ethnographer has *to construct one*.”<sup>75</sup>

Dalam konteks Hikayat Prang Sabi, upaya konstruksi makna kebudayaan dilakukan dengan penggalian data yang menitikberatkan pada narasi sejarah dan manifesto kebudayaan Aceh yang membentuk praktik, perilaku, nilai, dan kepercayaan orang Aceh dalam melihat sejarah. Penelitian ini memberikan keleluasaan ruang bagi pembacaan dokumentasi tekstual yang sangat kompleks. Sumber-sumber tertulis menjadi penghubung untuk memahami bahwa sejarah telah membentuk identitas politik orang Aceh. Sejarah yang dibangun di atas faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain telah memengaruhi perubahan dan perkembangan budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini melacak data melalui sumber-sumber yang tersebar di berbagai tempat, baik itu sumber-sumber kepustakaan maupun data yang tersimpan dalam memori kolektif orang Aceh sebagai pelaku langsung atas resepsi penggunaan Hikayat Prang Sabi. Dengan demikian, penelusuran tersebut dapat memotret konstruksi budaya tentang Hikayat Prang Sabi yang digunakan oleh orang Aceh dari masa kolonialisme Belanda sampai dengan hari ini yang sudah dalam kondisi tidak berperang.

Persepsi atas Hikayat Prang Sabi telah mengalami dinamika yang cukup panjang dalam sejarah Aceh. Para pelaku yang terlibat langsung dalam penggunaan Hikayat Prang Sabi, baik dalam masa perang maupun masa damai, penting untuk dilibatkan agar dapat melihat cara orang Aceh memandang dan menempatkan hikayat tersebut dalam

---

<sup>74</sup> Neil L. Whitehead, “The Historical Anthropology of Text: The Interpretation of Raleigh’s Discoverie of Guiana,” *Current Anthropology* 36, no. 1 (1995): 53–74.

<sup>75</sup> Asad, “Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam,” 174.

realitas kehidupan. Maka dari itu, orang-orang yang memiliki pengalaman langsung atas pengamalan Hikayat Prang Sabi menjadi sumber data penelitian ini dalam melihat pandangan dan persepsi mereka tentang karya tersebut.

Orang-orang yang dimaksud sebagai pelaku atas pengamalan Hikayat Prang Sabi dapat dibagi menjadi dua: pelaku di masa perang dan pelaku di masa damai. Yang pertama adalah orang-orang yang ikut dalam perang yang terjadi di Aceh sejak 1873 sampai 2005. Di dalamnya, termasuk perang melawan Belanda (1873-1942), perang melawan Jepang (1942-1945), perang Darul Islam (1953-1962), dan perang Gerakan Aceh Merdeka (1976-2005). Akses langsung kepada pelaku hanya memungkinkan bagi satu periode perang terakhir. Untuk itu, saya membagi “epistemic partners” dari kelompok GAM menjadi beberapa klaster: GAM generasi awal, baik yang terlibat langsung dalam politik elektoral maupun yang tidak. Sedangkan untuk GAM generasi baru saya memilih dari etnis non-Aceh pesisir (Gayo) untuk mengimbangi perspektif dominan. Dalam hal ini, karya-karya penelitian yang terkait dapat menjadi data pembandingan dan penghubung untuk menvalidasi ataupun mengoreksi data yang ditemukan.

Di samping itu, penelitian ini juga melibatkan perspektif dari gerakan sipil yang saat itu dianggap juga bagian dari GAM meskipun belum tentu masuk dalam struktur. Keterlibatan kelompok sipil juga penting untuk mengimbangi narasi dan perspektif kombatan (militer) yang sampai saat ini masih mendominasi wacana publik. Dalam hal ini saya melibatkan perspektif gerakan sipil dari dua arah; yang bergerak langsung di Aceh sebagai lokasi konflik terjadi dan kelompok diaspora yang berperan penting dalam mengampanyekan isu di luar Aceh.

Sedangkan untuk perang melawan Belanda, Jepang dan Darul Islam tidak dapat mengakses langsung karena faktor rentang waktu yang cukup lama, kecuali melalui sumber-sumber yang tertulis. Sumber-sumber tertulis yang dimaksud adalah catatan atau karya tulis

dari para peneliti yang konsen terhadap isu ini, baik yang terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung. Tentu saja, terdapat banyak variasi tentang data, maka dari itu pertimbangan karya literatur penelitian mutakhir sangat diperlukan untuk pemetaan diskusi akademiknya.

Adapun “epistemic partners” untuk masa damai dapat ditelusuri melalui ulama, aktivis, seniman, mahasiswa dan orang-orang ataupun kelompok yang menggunakan hikayat tersebut di luar kepentingan perang. Dalam hal ini, “epistemic partners” tersebut diwawancarai mengenai persepsi, motif dan tujuan, alasan dan spirit, serta hal-hal lain yang tidak terekspos mengenai Hikayat Prang Sabi. Mereka menjadi representasi paling mutakhir terkait penggunaan dan pemaknaan atas Hikayat Prang Sabi hari ini.

Data yang telah terkumpulkan dari sumber-sumber di atas dianalisis menggunakan kerangka acuan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Analisa tersebut mengklasifikasikan penggunaan dan persepsi Hikayat Prang Sabi dalam beberapa periode tertentu dengan membaca agensi yang terlibat, subjek yang memengaruhi, dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam rentang waktu tersebut. Pembacaan seperti ini bertujuan untuk dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di bagian kedua.

Interpretasi atas data yang telah dikumpulkan turut mempertimbangkan aspek-aspek historis, sosial-politik, dan kebudayaan yang melekat dengan Aceh dan masyarakatnya. Dinamika sosial, politik, dan kebudayaan yang terjadi di Aceh, sejak masa kolonial-imperialisme sampai dengan hari ini patut menjadi perhatian khusus dalam proses pengambilan kesimpulan. Hal ini penting karena terdapat unsur yang bersifat lokal dan khas yang tidak boleh digeneralisasi dengan konteks lain di luarnya.

### **G. Argumen Dasar**

Dalam sejarah kebudayaan Aceh, Hikayat Prang Sabi menjadi senjata spiritual yang digunakan oleh para pejuang untuk membangkitkan gairah peperangan. Sejak kemunculannya di masa kolonialisme

Belanda, Hikayat Prang Sabi berperan dalam memengaruhi psikologis orang Aceh untuk menggelorakan perlawanan terhadap musuh. Sampai hari ini, Hikayat Prang Sabi masih menjadi senjata andalan yang berfungsi untuk membangkitkan semangat perlawanan. Orang Aceh telah menjadikannya sebagai bagian dari memori kolektif tentang heroisme masa lalu.

Hikayat Prang Sabi telah melalui fase sejarah yang beragam dalam mengidentifikasi musuh. Awalnya, karya sastra perang ini dikarang sebagai alat propaganda untuk berperang melawan Belanda. Belanda yang oleh hikayat ini diidentifikasi sebagai *kaphé* menjadi musuh yang harus diperangi. Perlawanan terhadap Belanda bukan hanya karena status agamanya (kafir), melainkan juga karena kedatangannya yang membawa motif penguasaan wilayah dan penjajahan yang mengancam kedaulatan negara dan agama. Oleh sebab perlawanan terhadap motif tersebut, karya sastra ini memungkinkan untuk tetap digunakan dalam masa penjajahan Jepang. Perbedaan status agama menjadi pupuk bagi kebencian terhadap *kaphé* yang datang mengancam kedaulatan agama dan negara. Dengan demikian, Hikayat Prang Sabi mengalami penyesuaian pemaknaan dalam menghadapi entitas musuh yang berbeda.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Hikayat Prang Sabi diadopsi oleh gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Fenomena ini melanjutkan penyesuaian dalam pemaknaan atas Hikayat Prang Sabi. Fase ini menjadi menarik karena musuh yang dihadapi oleh DI/TII berbeda dengan dua musuh yang dihadapi oleh orang Aceh sebelumnya. Jika Belanda dan Jepang berstatus *kaphé*, maka dalam konteks Darul Islam, musuh yang dihadapi adalah mereka yang mayoritasnya beragama yang sama dengan agama orang Aceh (Islam). Hal yang serupa juga berlaku dalam periode Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dengan kata lain, karya sastra ini memiliki pemaknaan baru atas konsep musuh yang dihadapi. Sejak fase ini, Pemaknaan musuh dalam Hikayat Prang Sabi tidak hanya digunakan untuk melawan *kaphé* secara harfiah atau literal, tapi juga untuk



perlawanan terhadap kezaliman dan ketidakadilan serta perlawanan pada sistem pemerintahan yang otoriter.

Setelah GAM-RI menandatangani kesepakatan damai pada 2005, penggunaan Hikayat Prang Sabi memasuki konteks baru yang berbeda dengan periode-periode sebelumnya. Meskipun sudah tidak lagi dalam kondisi perang, orang Aceh masih tetap menggunakan Hikayat Prang Sabi untuk berbagai macam motif dan kepentingan. Artinya, Hikayat Prang Sabi sebagai karya sastra perang telah mengalami pergeseran paradigma dari perang ke damai. Dengan demikian, Hikayat Prang Sabi di periode ini menjadi sebuah performa kebudayaan di luar kepentingan perang sebagaimana motif historis kepengarangannya. Di saat yang bersamaan, perkembangan dunia digital ikut berkontribusi dalam mengubah wacana dalam penggunaan Hikayat Prang Sabi. Sketsa di atas menegaskan bahwa perjalanan Hikayat Prang Sabi dalam sejarah Aceh menunjukkan kandungan nilai yang elastis. Ia tetap hidup dan terus menemukan konteks untuk menyesuaikan nilai-nilainya dengan perubahan sosial. Transformasi yang terjadi pada Hikayat Prang Sabi merupakan sisi lain dari keunggulan sebuah karya sastra yang dapat menyesuaikan nilai-nilai perjuangan dengan perubahan ruang dan waktu.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan diawali dengan mendudukan pokok persoalan yang akan dikaji dengan merumuskan masalah akademis. Pokok persoalan tersebut akan dibandingkan dengan kajian-kajian akademis yang sudah diteliti untuk menemukan gap penelitian agar penelitian yang sedang dilakukan tidak mengulang apa yang sudah pernah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Dalam bab ini juga akan dijelaskan metode dan kerangka berpikir peneliti dalam usaha membaca, menganalisis, dan memahami data. Hal ini penting sebagai dasar acuan peneliti dalam menjalankan proses penelitian.

Dalam bab kedua pembahasan lebih diarahkan pada penjelasan mengenai hikayat dan sastra perlawanan dalam kebudayaan Aceh. Pembahasan ini meliputi penjelasan tentang kontribusi sastra sebagai

bagian dari tradisi masyarakat. Untuk membaca peranan hikayat dalam struktur sosial masyarakat Aceh, penulis menfokuskan pengkajian pada satu frame sejarah di mana hikayat berperan sebagai sastra perlawanan yang menjadi alat perjuangan melawan kolonialisme Belanda.

Pada bab ketiga, pembahasan fokus pada dinamika penggunaan Hikayat Prang Sabi dalam sejarah Aceh pascakolonialisme Belanda. Pembahasan ini dimulai sejak era kolonialisme Jepang sampai pada masa kontemporer. Penggunaan Hikayat Prang Sabi, paling tidak mencakup pada masa kolonialisme Belanda dan Jepang sebagai objek perlawanan yang dapat dikategorikan *kaphé* (kafir). Selanjutnya meliputi masa pemberontakan Darul Islam di masa Soekarno dan Gerakan Aceh Merdeka di masa Soeharto. Dua objek terakhir dapat dilihat sebagai lawan yang dapat dikategorikan sebagai pemerintahan muslim dan Indonesia. Empat periode tersebut dapat dilihat sebagai penggunaan di masa perang.

Bab keempat menjelaskan praktik penggunaan Hikayat Prang Sabi setelah MoU Helsinki selaku titik penghentian perang bersenjata dalam sejarah Aceh kontemporer. Pembahasan untuk periode ini menarik untuk melihat perubahan motif Hikayat Prang Sabi dari era perang ke era damai. Fase ini juga membentuk agensi baru dengan keterlibatan beragam kesenian dalam mempopulerkan Prang Sabi. Apalagi dengan perkembangan era digital juga memberikan dampak yang signifikan bagi perubahan motif dan agensi serta pola penyebaran Hikayat Prang Sabi. Salah satu dampak dari periode ini adalah penyebaran yang dapat melampaui batas teritorial, ini menjadi titik perubahan yang cukup ekstrem dibanding periode-periode sebelumnya.

Bab kelima menjadi ruang analisis terkait dengan transformasi Hikayat Prang Sabi. Analisis terkait transformasi ini mencakup perubahan yang terjadi dalam media, agensi, motif, dan objek yang digunakan untuk menyuarakan dan menyampaikan ideologi perang sabil. Perubahan ini menunjukkan bahwa Hikayat Prang Sabi memiliki

nilai yang dinamis dan elastis yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial-politik yang sedang terjadi di Aceh. Perubahan ini juga mengungkapkan bahwa Hikayat Prang Sabi selain digunakan untuk membangkitkan semangat berperang juga berguna untuk agenda kebudayaan yang kosmopolitan.

Bab terakhir adalah penutup yang meliputi kesimpulan, refleksi teoretis, dan saran berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan. Bab ini merumuskan suatu temuan akademis sebagai sumbangsih keilmuan dalam ranah studi Islam dan studi keacehan. Di samping itu juga terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pengembangan keilmuan dan kajian serumpun yang dapat dilakukan di masa mendatang.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Hikayat Prang Sabi masih tetap digunakan oleh orang Aceh meskipun tidak dalam situasi perang. Setelah MoU Helsinki, karya sastra perlawanan ini menemukan ruang aktualisasinya yang baru. Hikayat Prang Sabi hidup dalam bentuk dan motif yang semakin beragam. Penggunaan sastra perang dalam situasi damai masih relevan karena orang Aceh telah menyerap nilai-nilai inti yang terkandung dalam Hikayat Prang Sabi sebagai ajaran moral untuk melawan penindasan dan ketidakadilan. Kesenjangan sosial yang masih terus terjadi di Aceh memungkinkan penggunaannya secara terus-menerus meskipun tidak sedang dalam perang bersenjata karena Hikayat Prang Sabi mengandung pesan universal yang tidak hanya melawan penjajah *kaphe* tetapi juga perlawanan terhadap praktik kezaliman dan ketidakadilan. Artinya, Hikayat Prang Sabi di masa damai tidak kehilangan fungsinya untuk menegaskan identitas politik Aceh dalam kerangka “jihad konstitusional”.

Perjalanan panjang Hikayat Prang Sabi menunjukkan transformasi yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama yang mencakup media, agensi, motif, dan objek perlawanannya. Empat aspek ini dapat dilihat melalui lima fase penting dalam sejarah Aceh; Masa Kolonialisme Belanda, Masa Kolonialisme Jepang, Masa Perlawanan Darul Islam, Masa Perlawanan Gerakan Aceh Merdeka, dan Masa Perdamaian MoU Helsinki. Dalam rentang waktu tersebut, penelitian ini membuktikan bahwa kehadirannya tidak hanya dalam konteks perang, di masa damai, Hikayat Prang Sabi mengalami penyesuaian dengan perkembangan situasi sosial politik. Dampaknya, bentuk penerimaan masyarakat menjadi lebih beragam dan karya tersebut mampu melahirkan praktik-praktik dalam berbagai macam bentuk ekspresi di tengah masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam Hikayat Prang Sabi sejak penggunaannya di masa kolonialisme Belanda dan Jepang hingga berlanjut di masa pemerintahan Indonesia merefleksikan dua model transformasi dalam sastra perlawanan: transformasi material dan transformasi supramaterial. Transformasi material merujuk pada perubahan bentuk yang dapat dijelaskan dalam dimensi ruang dan massa secara konkret. Sedangkan transformasi supramaterial mengindikasikan perubahan abstraksi yang terbatas pada tataran nilai dan etik. Model transformasi tersebut memungkinkannya untuk terus menyesuaikan dengan perubahan ruang dan waktu.

Dalam aspek media dan agensi, Hikayat Prang Sabi mengalami transformasi material. Model transformasi ini merefleksikan perubahan dalam segi wujud yang konkret. Model tersebut tentunya berbeda dengan transformasi supramaterial yang merefleksikan perubahan dalam aspek nilai, gagasan, dan spirit yang bersifat abstrak. Dalam Hikayat Prang Sabi, transformasi model ini tergambarkan dalam perubahan motif dan objek. Dimensi ini bergantung erat pada konsepsi ideologis yang menjadi landasan perlawanan.

Konsekuensi yang ditimbulkan dari perubahan wujud Hikayat Prang Sabi berdampak pada pemaknaan dan psikologi audiensnya. Pemaknaan baru atas Hikayat Prang Sabi yang berbentuk lagu berdampak positif bagi militansi orang Aceh pascareformasi. Sebab dengan demikian, imajinasi heroisme masa lalu lebih mudah untuk dihidupkan dan direkonstruksi ulang. Penabalan suatu karya sebagai karya masa lalu memberikan dampak magis yang berlipat ganda. Saat orang Aceh menganggap karya yang muncul belakangan itu sebagai karya legendaris masa lalu, secara tidak langsung kondisi ini membentuk imajinasi gerakan perlawanan yang sedang berlangsung sebagai gerakan yang berkesinambungan dari masa lalu. Tentu saja akan berbeda suasana batinnya jika karya itu dikatakan bukan dari masa lalu dan merupakan karangan seniman yang masih dan sedang eksis di tengah masyarakat masa kini. Tampaknya kesadaran itu yang sedang dimanfaatkan oleh para agensi sebagai bentuk propaganda,

bahkan kesadaran tersebut masih dipertahankan sampai dengan hari ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam Hikayat Prang Sabi tidak terlepas dari rentatan panjang perjalanan sejarah yang menuntut perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Gagasan universal yang terkandung dalam Hikayat Prang Sabi memungkinkannya untuk dapat digunakan dalam setiap objek perlawanan baru dengan agensi yang beragam asalkan keberadaan dan eksistensi musuh dapat dirasionalisasikan bahwa mereka telah melanggar nilai dan prinsip yang diperjuangkan oleh Hikayat Prang Sabi.

Hikayat Prang Sabi telah berubah tidak hanya dalam objek perlawanan dalam berbagai periode peperangan tetapi juga telah didemonstrasikan dalam bentuk lagu, tarian, dan teater. Perubahan ini secara tidak langsung juga menegaskan pergeseran dalam agensi dan motif yang terkandung di dalamnya. Artinya Hikayat Prang Sabi yang mulanya sebuah karya yang “diam” telah “digerakkan” untuk berbagai macam motif dan kepentingan, baik dalam kondisi perang maupun dalam suasana damai. Dengan demikian, perjalanan sejarah membawa Hikayat Prang Sabi bukan hanya sebagai karya sastra yang dipahami isinya, lebih dari itu, Hikayat Prang Sabi telah dipraktikkan dalam bentuk performa kebudayaan yang beragam.

Secara konseptual, apa yang bisa dipahami dari fenomena Hikayat Prang Sabi di Aceh adalah perlawanan yang telah dicetuskan dalam masa kolonialisme Belanda akhir abad ke-19 memiliki spirit yang hidup dan terus menemukan ruang aktualisasi ideologis dalam bentuk yang dinamis. Perwujudan ideologi *Prang Sabi* dalam bentuk yang tidak statis mengindikasikan keberlangsungan dan keberlanjutan dari identitas perlawanan (*continuing resistance identity*). Hikayat Prang Sabi dalam arti yang lain telah menjadi *living resistance* atau perlawanan yang hidup dalam rangka melanjutkan gagasan perjuangan ideologis dengan berbagai penyesuaian dengan konteks sosial politik mutakhir.

## B. Refleksi Teoretis

Lima fase sejarah yang telah dilalui oleh Hikayat Prang Sabi memberikan dampak serius pada transformasi beberapa aspeknya. Sebagai bagian dari produk budaya yang hidup atau dihidupkan oleh audiensnya, Hikayat Prang Sabi mengalami evolusi kebudayaan. Diskursus evolusi dalam antropologi budaya memang menghendaki adanya wujud perubahan. Secara bertahap, perubahan-perubahan dalam Hikayat Prang Sabi terus terjadi dalam lima fase sejarah Aceh baik perubahan dalam aspek material maupun supramaterialnya. Dari empat aspek yang sudah disebutkan di bagian awal, dua di antaranya tergolong ke dalam aspek material yakni media dan agensi. Keduanya berkaitan dengan format atau bentuk karya dan *transmitter* atau penghubung bagi karya sastra tersebut di dalam masyarakat. Adapun dua lainnya yakni motif dan objek dapat digolongkan ke dalam aspek supramaterial karena berhubungan dengan entitas lawan yang dihadapi dan muatan ideologi yang terkandung di dalam Hikayat Prang Sabi.

Penjabaran Hikayat Prang Sabi dalam kerangka *infrapolitics* dan *change and continuity* telah membentuk tiga sketsa yang menjelaskan bahwa sastra perang ini berkontribusi pada tataran ide dan pergerakan di Aceh. Pertama, kontribusi dalam *Political Islamic Ideology*. Gagasan-gagasan jihad yang dikonstruksi dalam Hikayat Prang Sabi bertumpu pada doktrin keagamaan (Islam). Tumpuan ini menghidupkan imajinasi audiens tentang kenikmatan eskatologis. Ganjaran pahala bagi orang yang mati syahid, sosok Ainul Mardhiah yang dirindukan, dan janji-janji surgawi di hari akhir dikemas dalam bentuk kisah-kisah inspiratif. Abstraksi ideologi politik inilah yang berkontribusi bagi sketsa kedua; *Political Islamic Movement*. Ide dan gagasan yang telah dikonstruksi dalam Hikayat Prang Sabi memengaruhi kesadaran perjuangan untuk melawan. Dalam sketsa ini, kepercayaan yang sebelumnya telah terbentuk dari ideologi dan doktrin politik diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan aktif. Jihad atau *Prang Kaphe* adalah salah satu bentuk terjemahan dari ideologi

tersebut. Tindakan-tindakan yang timbul dari kepercayaan itu merupakan manifestasi perjuangan politik dalam dunia nyata. *Ketiga*, kontribusi dalam *Political Islamic Performance*. Kontribusi ini berfungsi untuk merawat keberlanjutan dan kesinambungan dari *ideology* dan *movement* dalam bentuk performa kebudayaan yang memiliki nilai politis. Performa dan praktik kebudayaan ini tidak hanya memiliki bentuk yang terdefiniskan dan konkrit tetapi juga memuat dan menyisipkan makna politis dalam setiap bentuknya.

Refleksi tersebut sekaligus menegaskan bahwa Hikayat Prang Sabi tidak hanya menjadi inspirasi *Political Islamic Ideology* yang telah berhasil menggerakkan *Political Islamic Movement* dalam bentuk “*Prang Kaphe*” di masa peperangan tetapi juga menjadi performa yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim (*Political Islamic Performances*) untuk berbagai macam tujuan dan kepentingan di masa damai. Oleh sebab itu, perkembangan fungsi Hikayat Prang Sabi dalam sejarah Aceh tidak hanya dalam fungsi informatif yang telah berkontribusi dalam memberikan doktrin politik Islam, tetapi juga telah berperan dalam fungsi demonstratif sebagai bentuk performa kebudayaan.

Sebagai penutup, penting kiranya menyertakan refleksi teologis untuk menyadari keterlibatan Tuhan sebagai poros utama dalam kehidupan manusia dan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Dalam tradisi keagamaan, khususnya Islam, sastra hadir sebagai wajah dari kitab suci (Al-Quran) yang memandu manusia dalam menjalani kehidupan. Kemunculan wajah sastra merupakan bagian daripada mukjizat sekaligus respons sosial terhadap perkembangan budaya kesusatraan arab jahiliah. Respon Al-Qur'an yang sastraawi terhadap budaya sastra Arab merupakan bentuk penyesuaiannya dengan realitas yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, seni sastra merupakan salah satu instrumen penting yang telah lama memengaruhi kondisi psikologis umat manusia dalam merefleksikan kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, sastra juga turut memengaruhi dalam berbagai aktivitas perlawanan masyarakat muslim. Kemunculan



Hikayat Prang Sabi di Aceh merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sastra untuk perlawanan terhadap praktik kolonialisme dan penindasan. Dalam hal ini, sastra telah berperan bagi perjuangan kelompok *mustaq'afin* (tertindas) dalam melawan penjajahan, kezaliman, dan ketidakadilan. Secara tegas, karya sastra tersebut mengonstruksi nilai-nilai ideologis berdasarkan Al-Quran dan hadis untuk kepentingan pembebasan. Bagaimanapun teks-teks keagamaan tersebut telah berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai perlawanan yang berjuang untuk mempertahankan keyakinan teologis baik dalam wujud mempertahankan agama maupun kedaulatan negara.

### C. Saran

Melihat tren pengkajian budaya dalam 100 terakhir, Dunia Melayu dan kawasan Asia Tenggara tidak bisa diremehkan begitu saja. Kekayaan budaya di wilayah ini (termasuk Aceh di dalamnya) telah mendorong banyak *scholar* untuk meluangkan waktunya dalam mempelajari seluk-beluk kebudayaan, baik itu dalam bentuk agama, ekonomi, politik, sejarah, maupun dalam bentuk fenomena-fenomena lainnya. Perhatian dari para *scholar* dapat diverifikasi dalam berbagai bentuk pendokumentasian seperti buku, jurnal, film, dan medium-medium pengetahuan lainnya.

Sebagai salah satu wilayah yang telah berkontribusi dalam memberikan data pengetahuan, Aceh menyimpan banyak literatur, khususnya yang berkaitan dengan agama, politik, dan kebudayaan yang masih perlu dikaji oleh berbagai peneliti dari perspektif yang beragam. Contoh yang berkaitan dengan penelitian ini adalah hikayat. Hikayat Prang Sabi merupakan satu dari sekian banyak hikayat peninggalan dan warisan keilmuan Aceh yang sudah dilupakan. Hikayat Prang Sabi sedikit beruntung karena namanya banyak diabadikan dalam berbagai karya sebagai literatur yang berpengaruh dalam perang Aceh. Namun berbeda halnya dengan nasib dari hikayat-hikayat Aceh lainnya yang sepi dan tidak mendapatkan perhatian yang layak dari pengkaji literatur kebudayaan.

Sampai hari ini, karya-karya hikayat Aceh masih banyak yang belum terjamah karena berbagai keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah karena hikayat-hikayat Aceh banyak ditulis dalam aksara arab jawi. Aksara yang berhuruf arab dengan bacaan Melayu atau Aceh ini sudah tidak lagi mendapatkan porsi yang layak dalam pembelajaran di institusi-institusi pendidikan. Eksklusivitas hikayat Aceh berbalik arah ketika perang dan kolonialisme menghadang. Hikayat mengalami degradasi sosial, sistem produksinya terhambat, perubahan sosial di zaman modern mengubah arah peradaban. Akibatnya generasi kontemporer tidak mampu menguasai dengan baik skill tersebut yang pada akhirnya berdampak pada terputusnya akses atas karya masa lalu. Kegelisahan ini sudah pernah diantisipasi oleh pemerintah dengan gerakan pengalihaksaraan massal untuk mempermudah masyarakat untuk mengakses karya masa lalu. Sebagian sudah dialihaksarakan pada 1980-an, yang dapat membantu memahami teks. Dengan segala keterbatasan tentu saja kerja tersebut tidak mencakup semua karya secara keseluruhan.

Sampai saat ini kajian-kajian tersebut masih sangat sepi dari perhatian para peneliti. Kekayaan hikayat Aceh merupakan peluang bagi para peneliti dalam memasuki lorong-lorong sepi. Hikayat-hikayat sebagai produk pengetahuan intelektual Aceh masa silam perlu dilihat karena memiliki kekhasan dan karakteristik yang berbeda dengan literatur-literatur sastra lainnya. Hikayat-hikayat Aceh dalam perkembangannya bahkan lebih eksklusif dan berbeda dengan genre-genre sastra yang berkembang di dunia melayu lainnya karena ia memiliki pola rima dan ritme yang unik dalam persajakan dan tidak diperkenalkan oleh karya sastra manapun. Oleh karena itu, peluang ini sepatutnya mendapatkan porsi yang layak untuk kerja-kerja riset dan penelitian yang mampu merumuskan kajian analitik dan mampu menawarkan kerangka konseptual. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak hanya sekadar memaparkan data, tetapi juga dapat menjadi jembatan yang akan menghubungkan masa lalu dengan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Artikel dan Buku

Abdullah, Imran Teuku. "Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawanan." Yogyakarta, 2008.

Ahmad, Syarwan. "Hikayat Prang Sabi and Combating Zeal of The Acehnese Fighters during The Dutch Occupation." In *Islam, Social, and Transitional Justice "Towards Sustainable Peace in Regional and Global Contexts,"* 198–212. Banda Aceh: ICAIOS, 2018.

Aisyah, Ti, Suhani, and Al Chaidar. "Darul Islam Di Aceh: Analisis Sosial-Politik Pemberontakan Regional di Indonesia, 1953-1964." *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2013.

Al-Falimbani, Abd al-Samad. *Nashihatu Al-Muslimin Wa Tazkiratu al-Mu'minin*. Jakarta: Maktabah Al-Turmusi li al-Turats, 2020.

Alfian. "The Ulama in Acehnese Society: A Preliminary Observation." *Southeast Asian Journal of Social Science* 3, no. 1 (1975): 27–41.

Alfian, Ibrahim. *Perang Di Jalan Allah*, 1987.

———. *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

———. "Verandah of Violence." In *Verandah of Violence*, 2006.

Alfian, Teuku Ibrahim. "Aceh Sultanate Under Sultan Muhammad Daud Syah and The Dutch War." In *Profil of Malay Culture*. Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976.

- Allen Jr., Ernest. "Identity and Destiny: The Formative Views of The Moorish Science Temple and the Nation of Islam." In *Muslims on The Americanization Path?*, edited by Yvone Yazbeck Haddad & John L. Esposito. New York: Oxford University Press, 2000.
- Amin, S.M. *Sekitar Peristiwa Berdarah Di Atjeh*. Djakarta: N.V. Soeroengan, 1956.
- Arif, Abdullah. *Panton Atjeh: Panton Aneuk Miet*. Kutaradja: Abdullah Arif, 1958.
- . *Panton Atjeh: Panton Muda Mudi*. Kutaradja: Abdullah Arif, 1958.
- Asad, Talal. "Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam." *Arc: The Journal of the School of Religious Studies*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1993.
- Aspinall, Edward. *Islam and Nation: Separatist Rebellion in Aceh, Indonesia*. California: Stanford University Press, 2009.
- . "Sovereignty, the Successor State, and Universal Human Rights: History and the International Structuring of Acehnese Nationalism." *Indonesia* 73 (2002).
- Azima, Fauzan. *Sang Gerilyawan: Memoar Panglima GAM Wilayah Linge*. Jakarta, 2021.
- Barisan, Komando Tentera dan Territorium I Bukit. *Buku Penuntun Operasi DI Atjeh*. Medan: Madju, 1956.
- . *Memorandum Tentang Peristiwa Pemberontakan DI TII Di Aceh*. Staf Umum I Tentera dan Ter. I Bukit Barisan, 1956.
- Baron, Robert A., and Byla R. Branscombe. *Social Psychology*. 13th ed. New Jersey: Pearson Education, 2012.

- Barter, Shane, and Ian Zarkin-Osburn. "Shrouded: Islam, War , and Holy War in Southeast Asia." *Journal for the Scientific Study of Religion* 53, no. 1 (2014): 187–201.
- Benda, Harry J. "Indonesian Islam Under the Japanese Occupation, 1942-45." *Pacific Affairs* 28, no. 4 (1955).
- Bombang, Muhammad Yusuf. *The Spirit of Aceh Adapted from Hikayat Prang Sabi*. Indonesia, 2018.
- Botstein, Leon. "Music in Time of War." *Conjunctions*, no. 16 (1991): 122–128.
- Braithwaite, John, Valerie Braithwaite, Michael Cookson, and Leah Dunn. "Aceh." In *Anomie and Violence: Non-Truth and Reconciliation in Indonesia Peacebuilding*. ANU Press, 2010.
- Bruin, R. de. *Islam En Nationalisme in Door Japan Bezet Indonesie 1942-1945*. Den Haag: Staatsdrukkerij, 1982.
- Burke, Peter. *History and Social Theory*. New York: Cornell University Press, 1993.
- Carmejoole, P.J. *Atjeh*. Groningen-Den Haag-Batavia: Uitgevers-Maatschappij N.V, 1931.
- Chaidar, Al. *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Clair, Kimberly Svea. "The Art of Resistance: Trauma, Gender, and Traditional Performance in Acehnese Communities, 1976-2011." University of California, 2012.
- Damsté, H.T. *Atjèh-Historie*, n.d.
- . "Atjeh's Westkust." *De Indische Courant*. Soerabaja, October 22, 1926.

———. “Hikajat Prang Sabi.” In *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 84:545–609, 1928.

De-Indier. “Een Merkwaardig Moordmotief.” Semarang, June 1, 1917.

Deliana, Nia. “Pan-Islamism in Aceh: Origins and Impact During Dutch Colonial Era.” International Islamic University Malaysia, 2014.

De-Locomotif. “Een Merkwaardig Moordmotief.” Semarang, 30 May 1917.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme di Daerah Aceh*. Edited by Ibrahim Alfian, Sutrisno Kutoyo, and Soenyata Kartadarmadja. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982.

van Dijk, C. “Aceh, The Rebellion Of The Islamic Scholars.” In *Rebellion under the Banner of Islam*. Brill, 1981.

———. “The Darul Islam, Its Predule.” In *Rebellion under the Banner of Islam*. Brill, 1981.

Djuned, Razali. *Lagu-Lagu Dari Orkes Djeumpa Atjeh (Djilid I)*. Banda Atjeh: Razali Djuned, 1967.

———. *Lagu-Lagu Dari Orkes Djeumpa Atjeh (Djilid II)*. Banda Atjeh: Razali Djuned, 1967.

Europe, National Liberation Front of Aceh Sumatra Information Department/Western. *Commentary on Finngeir Hiorth's: Aceh, Indonesia: Tiro's Rebellion*. London, 1985.

Fadhli. “Tafsir Hikayati Dan Perjuangan Suci Di Aceh: Studi Atas Hikayat Prang Sabi.” UIN Sunan Kalijaga, 2021.

- Fakhriati. "Sufi's Actions Against The Dutch in Aceh in The Late 19th and Early 20th Centuries." *International Journal of Religious Literature and Heritage* 1, no. 1 (2012).
- Fasya, Teuku Kemal. *Ritus Kekerasan Dan Libido Nasionalisme*. Yogyakarta: Buku Baik, 2005.
- Fechrizal, Rizky. "Suara Independen Rakyat Aceh." *Pantau*. Last modified 2008. Diakses August 20, 2020. <https://pantau.or.id/liputan/2008/03/suara-independen-rakyat-aceh/>.
- Feener, R. Michael. "Social Engineering Through Shari'a: Islamic Law and State-Directed Da'wa in Contemporary Aceh." *Islamic Law and Society* 19, no. 3 (2012): 275–311.
- Feith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Jakarta-Kuala Lumpur: Equinox Publishing, 2007.
- Formichi, Chiara. *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in Twentieth-Century Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2012.
- . "The 'War of the Roses' : The Islamic State and the Pancasila Republic." In *Islam and the Making of the Nation*. Leiden: KITLV Press, 2012.
- Foucault, Michel. *Psychiatric Power: Lectures at the College de France 1973–1974*. Edited by Jacques Lagrange. New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- . *The History of Sexuality: An Introduction*. New Haven and London: Pantheon Books, 1978.
- . *The Punitive Society: Lectures at the College de France 1972-1973*. Edited by Bernard E. Harcourt. New York: Palgrave Macmillan, 2015.

- Gedacht, Joshua. "Holy War, Progress, and 'Modern Mohammedans' in Colonial Southeast Asia." *Muslim World* 105, no. 4 (2015): 446–471.
- Hadi, Amirul. "Exploring Acehese Understandings of Jihad: A Study of the Hikayat Prang Sabi." In *Mapping the Acehese Past*, 183–197, 2011.
- Hardi. *Daerah Istimewa Aceh: Latar Belakang Politik Dan Masa Depannya*. Jakarta: Cita Panca Serangkai, 1993.
- Hardiansyah. "Ontologi Hikayat Prang Sabi." *Substantia* 12, no. 1 (2010).
- Hasan, Noorhaidi. "From Apolitical Quietism to Jihadist Activism: 'Salafis', Political Mobilization, and Drama of Jihad in Indonesia." In *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*, edited by Azyumardi Azra, Kees van Dijk, and Nico J.G. Kaptein, 139. Leiden: IIAS, 2010.
- Hasjmy, Ali. *50 Tahun Aceh Membangun*. Edited by Ali Hasjmy. Banda Aceh: Majelis Ulama propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995.
- . *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Herman, Luc, and Bart Vervaeck. "Narrative Interest as Cultural Negotiation." *Narrative* 17, no. 1 (2009).
- Hindun. "Puisi Perlawanan Arab-Palestina Dalam Karya-Karya Mahmud Darwisy: Kajian Adab Al-Muqawamah." University Gadjah Mada, 2016.
- Hurgronje, Snouck. "Aceh Di Mata Kolonialis I." Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.



- . *Aceh Di Mata Kolonialis II*. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- . *De Achehers*, 1906.
- . *The Achehnese*. Vol. II. Leiden: E. J. Brill, 1906.
- . *The Achehnese*. Vol. 1. Leyden: E. J. Brill, 1906.
- Ibrahim, Muhammad. “Gerakan Protes Masyarakat Pedesaan di Aceh Terhadap Militarisme Jepang Kasus Bayu Dan Pandaan.” In *Dinamika Masyarakat Pedesaan*, edited by Anhar Gonggong. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983.
- Ibrahim, Muhammad, Muhammad Arifin, Nasruddin Sulaiman, Rusdi Sufi, Zakaria Ahmad, Hasan Mu’arif Ambary, and Teuku Ibrahim Alfian. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.
- Ibrahimy, Muhammad Nur El. *Tgk M Daud Beureueh: Peranan Dalam Pergolakan Aceh*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1982.
- Ichwan, Moch Nur. “Official Ulema and The Politics of Re-Islamization: The Majelis Permusyawaratan Ulama, Shari’atization and Contested Authority in Post-New Order Aceh.” *Journal of Islamic Studies* 22, no. 2 (2011): 183–214.
- . “The Politics of Shari’atization: Central Governmental and Regional Discourses of Shari’a Implementation in Aceh.” *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions* (2007): 193–215.
- Ichwan, Moch Nur, Arskal Salim, and Eka Srimulyani. “Islam and Dormant Citizenship: Soft Religious Ethno-Nationalism and

- Minorities in Aceh, Indonesia.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 0, no. 0 (2020): 215–240.
- Ichwan, Moch Nur, and Martin Slama. “Reinterpreting the First Pillar of the Nation: (Dis)Continuities of Islamic Discourses about the State Ideology in Indonesia.” *Politics, Religion and Ideology* 23, no. 4 (2022): 457–474.
- Idria, Reza. “Tales of the Unexpected: Contesting Syari’ah Law in Aceh, Indonesia.” Harvard University, 2020.
- International, Crescent. “The Menace of Pancasila.” *Crescent international*. Toronto, February 1985.
- Ismuha. “Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah.” In *Agama Dan Perubahan Sosial*, edited by Taufik Abdullah. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Jackson II, Ronald L. “Cultural Contracts Theory: Toward an Understanding of Identity Negotiation.” *Communication Quarterly* 50, no. 3–4 (2002).
- Jacob, Ismail. *Teungku Tjihik Di Tiro : Hidup Dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1960.
- Jakobi, A.K. *Aceh Daerah Modal: Long March Ke Medan Area*. Jakarta: Yayasan “Seulawah” RI-001, 1992.
- Jongejans, J. *Land En Volk van Atjeh Vroeger En NU*. Hollandia Drukkerij N.V. Baarn, 1938.
- Karim, Do. *Hikayat Prang Koumpeni*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2019.
- Kartodirdjo, Sartono. *Profile of Malay Culture. Ministry of Education and Culture*. Vol. 1, 1976.

- . “The Peasants’ Revolt of Banten in 1888, Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia.” University of Amsterdam, 1966.
- Kartomi, Margaret. “Toward a Methodology of War and Peace Studies in Ethnomusicology: The Case of Aceh, 1976–2009.” *Ethnomusicology* 54, no. 3 (2010).
- Kell, Tim. *The Roots of Acehnese Rebellion, 1989–1992*. New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1995.
- Khiththathi. “Kenduri Rakyat Aceh.” *Pantau*. Last modified 2007. Diakses 1 Juni 2020. <https://pantau.or.id/liputan/2007/04/kenduri-rakyat-aceh/>.
- Kingsbury, Damien. “Islam and Political Secularism: Their Convergence in an Independence Struggle.” *Centro Argentino de Estudios Internacionales*, no. October (2005): 1–29.
- Kloos, David. “A Crazy State : Violence, Psychiatry, and Colonialism in Aceh, Indonesia. ca. 1910–1942.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 170, no. 1 (2014).
- . *Becoming Better Muslims: Religious Authority and Ethical Improvement in Aceh, Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2018.
- . “From Acting to Being: Expressions of Religious Individuality in Aceh.” *Itinerario* 39, no. 3 (2016): 437–461.
- . “Images of Violence and Piety in Aceh.” In *Islam, Politics and Change*, edited by Kees van Dijk and Nico J.G. Kaptein. Leiden: Leiden University Press, 2016.
- Kreike, Emmanuel. “Genocide in the Kampongs? Dutch Nineteenth Century Colonial Warfare in Aceh, Sumatra.” *Journal of Genocide Research* 14, no. 3–4 (2012): 297–315.

- Kulu, Teungku Chiek Pante. *Hikajat Prang Sabil (Seumangat Atjeh Djilid 4)*. Edited by Abdullah Arif. Koetaradja: Semangat Merdeka, n.d.
- . *Hikayat Prang Sabi*. Edited by Abdullah Arif. Kutaradja: Penerbit & Pustaka Darussalam, n.d.
- Kulu, Teungku Tjhik Pante. *Hikajat Prang Sabi*. Edited by Anzib. 4th ed. Kutaradja, 1970.
- Kutakarang, Syaikh Abbas ibn Muhammad. *Tadzkirat Al-Raqidin 'an al-Jihad Li Ahli Aceh*. Edited by Amirul Hadi and Ummul Aiman. Yogyakarta: Parama Publishing, 2014.
- Lamnjong, Anzib. *Irama Dairah Atjeh*. Bnada Atjeh: Anzib Lamnjong, 1966.
- Latief, Hamdiah. “Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA): Its Contributions to Educational Reforms in Aceh.” Institute of Islamic Studies McGill University, 1992.
- Libera, Zbigniew. “History and Culture: Problems of Cultural Anthropology and Historical Anthropology.” *Anthropos* 106, no. 2 (2011): 597–602.
- Maaten, K. van Der. *Watak Berperang Bangsa Indonesia Di Berbagai Daerah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1978.
- Machasin, Machasin. *Agama Islam Dalam Perenungan Dan Perbincangan*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- . “Islam in Indonesia: An Introductory Remarks.” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 50 (1992): 23–36.

- . “Islamic Peace Centered Theology.” *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 4, no. 2 (2021): 153–169.
- Malott, Curry. *Rebel Music Resistance through Hip Hop and Punk*. Edited by Priya Parmar, Anthony J. Nocella II, Scott Robertson, and Martha Diaz. Charlotte: Information Age Publishing, 2015.
- Marcos, Subcomandante. *Shadows of Tender Fury: The Letters and Communiques of Subcomandante Marcos and the Zapatista Army of National Liberation*. New York: Monthly Review Press, 1995.
- Messick, Brinkley Morris. *Sharī'a Scripts: A Historical Anthropology*. New York: Columbia University Press, 2018.
- Meuraxa, Dada. *Peristiwa Berdarah Di Atjeh*. Medan: Pustaka Sedar, 1957.
- Miller, Michelle Ann. *Rebellion and Reform in Indonesia: Jakarta's Security and Autonomy Policies in Aceh. The Death of Public Integrity*. London and New York: Routledge Taylor & Francis, 2009.
- Morris, Eric Eugene. *Islam And Politics In Aceh: A Study of Center-Periphery Relations in Indonesia*. Michigan: University Microfilms International, 1983.
- Mukhlis, and RN Herman. “Inspirational Stories in The Hikayat Prang Sabi as Character Education That Souls Jihad Aceh.” *Psychology and Education* 58, no. 2 (2021).
- Nieuwenhuis, C. *Agresi Belanda Ke Samalanga*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2017.
- Noer, Deliar. *Islam, Pancasila Dan Asas Tunggal*. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1984.

- Noerdin, Edriana. *Politik Identitas Perempuan Aceh*. Jakarta: Women Research Institute, 2005.
- Philips, W J. *Penjoeratan Pekerdjaan Perang Di Negeri Atjeh*. Semarang: G. C. T. Van Dorp & Co, 1889.
- Piekaar, A.J. *Atjeh En de Oorlog Met Japan*. Bandung: N.V. Uitgeverij W.van Hoeve, 's Gravenhage, 1949.
- Preston, Christine. "Social Continuity and Change, and Social Theory." *Society & Culture Association* (2000).
- Reid, Anthony. "Aceh and Indonesia: A Stormy Marriage." In *The 16th Conference of International Association of Historians of Asia*. Sabah: PROSEA Research Paper No. 42, 2001.
- . *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1979.
- Saby, Yusny. "Islam and Social Change: The Role of The Ulama in Acehnese Society." UMI Dissertation Service, 1996.
- Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*. 1st ed. Medan: Waspada Medan, 1981.
- . *Aceh Sepanjang Abad*. II. Medan: Waspada Medan, 1985.
- Sakti, Teuku Abdullah. "Hikayat Perang Sabi, Penggerak Semangat Juang." *Harian Merdeka*. Jakarta, 10 Maret 1983.
- Saleh, Hasan. *Mengapa Aceh Bergolak*. Edited by Anzis Kleden dan Ignas Bethan. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992.
- Salem, Georg. "Sastra Dalam Perlawanan, Produk Al-Jazair." *Berita Al-Djazair*, 1968.

- Sari, Cut Maya Aprita, Kartini Aboo Talib, and Shazlin A. Hamzah. "From 'Song of War' to 'Song of Peace': The Role of Hikayat Prang Sabi for Acehnese Ethnonationalism." *Cogent Arts and Humanities* 9, no. 1 (2022).
- Schoemaker, J.P. *Hikajat Prang Di Edi*. Batavia: Albrecht & Co, 1897.
- Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven and London: Yale University Press, 1990.
- . *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven and London: Yale University Press, 1985.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. "The Role of the Ulama During the Japanese Occupation of Indonesia (1942-45)." McGill University, 1975.
- Siapno, Jacqueline Aquino. *Gender, Islam, Nationalism and the State in Aceh: The Paradox of Power, Co-Optation and Resistance*. New York: RoutledgeCurzon, 2002.
- Siegel, James T. *Shadow and Sound: The Historical Thought of a Sumatran People*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- . *The Rope of God. Man*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969.
- . "Victory Without Surrender: The Jihad in Aceh." *Archipel* 87, no. 1 (2014): 29–62.
- Sjamsuddin, Nazaruddin. *Pemberontakan Kaum Republik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.

- . *The Republican Revolt*. Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies, 1985.
- Skinner, Cyril. “Sjair Perang Mengkasar: A Critical Edition with Notes and Commentary.” *University of London*. University of London, 1961.
- Sturtevant, William C . “Anthropology, History, and Ethnohistory.” *Ethnohistory* 13, no. 1/2 (1966): 1–51.
- Sulaiman, Isa. “Aceh: Islam Dan Nasionalisme.” *TEMPO*. Jakarta, August 2003.
- Sulaiman, M Isa. *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Sumatra-Bode. “Een Merkwaardig Moordmotief.” Padang, May 29, 1917.
- Talsya, T.A. *Aceh Jang Kaja Budaja*. Banda Atjeh: Pustaka Meutia, 1972.
- Taslim, Noriah. “Narratives of War: Acehnese Perception of the Prang Kaphe in 19th/20th Century Colonial Era.” *Malay Literature* 26, no. 2 (2013): 139–153.
- Tempo, Majalah. “Aceh Dalam Musik Dan Syair.” *Tempo Publishing*. Jakarta, 2019.
- Tengah, Tim Penulis Salemba. *Mengawal Demokrasi: Pengalaman Jaringan Demokrasi Aceh Dan RUUPA*. Jakarta Timur: Yappika, 2007.
- Ting-Toomey, Stella. *Communicating Across Cultures*. New York: The Guildford Press, 1999.



- . “Identity Negotiation Theory.” In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, edited by Young Yun Kim, 1–6. John Wiley & Sons, Inc, 2017.
- Tiro, Hasan Muhammad. “Achehs (Sumatras) Muslimers Långa Kamp.” *Utblick*. Stockholm, March 1985.
- . “Indonesisk Nationalism: En Västerländsk Uppfinning För Att Ersätta Islam.” *Utblick*. Stockholm, July 1985.
- . *Jum Meurdehka: Seunurat Njang Gohlom Lheueh Nibak Tengku Hasan Di Tiro*. London: Angkatan Atjeh Meurdehka, 1985.
- . *The Drama of Achehnese History 1873-1978*. Ministry of Education State of Aceh, 1979.
- . “The Legal Status of Aceh-Sumatra Under International Law,” n.d.
- . *The Price of Freedom: The Unfinished Diary of Tengku Hasan Di Tiro*. National Liberation Front of Aceh Sumatra, 1984.
- Umar, Mawardi, and Al Chaidar. *Darul Islam Aceh: Pemberontak Atau Pahlawan?* Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Pemprow Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.
- Veer, Paul van’t. *Aceh Dan Peperangan Dengan Jepang II*. Banda Aceh: Pusat Dokumen dan Informasi Aceh, 1981.
- . *De Atjeh Oorlog*. Amsterdam: Uitgeverij De Arbeiderspers, 1969.
- . *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.

- Whitehead, Neil L. "The Historical Anthropology of Text: The Interpretation of Raleigh's Discoverie of Guiana." *Current Anthropology* 36, no. 1 (1995): 53–74.
- Wieringa, Edwin. "The Dream of the King and the Holy War Against the Dutch: The Kôteubah of the Acehnese Epic, Hikayat Prang Gômpeuni." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 61, no. 2 (1998): 299–308.
- Wieringa, Edwin P. "Islam and Paradise Are Sheltered under the Shade of Swords: Phallocentric Fantasies of Paradise in Nineteenth-Century Acehnese War Propaganda and Their Lasting Legacy." In *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam*, edited by Sebastian Günther and Todd Lawson, 1:1143–1186. Leiden: Brill, 2017.
- de Winter, S. "Selling the Aceh War." *Militaire Spectator* (2019): 180–193.
- Zainuddin, H.M. *Hikajat Prang Sabil*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1960.
- Zentgraaf, H.C. *Atjeh*. Batavia: Koninklijk Edrukkri Jideunie, n.d.
- Zentgraaff, H.C. *Aceh*. Jakarta: Depdikbud, 1982.
- "Daud Beureueh: Pamong2 Pemerintahan Atjeh Akan Menarik Diri Kalau Tuntutan Atjeh Djadi Propinsi Ditolak." *Merdeka*. Djakarta, October 21, 1950.
- "Indonesië-Studies in Nederland, Vroeger En Nu." *NRC Handelsblad*, September 12, 1992.
- "Makloemat Oelama Seloeroeh Atjeh." Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, n.d.
- "National Liberation Front of Aceh Sumatra." *Kayhan International*. Tehran, November 18, 1984.

“Revolusi Desember ’45 Di Aceh.” Pemerintah R.I. Daerah Atjeh, n.d.

*Syair Sultan Mahud di Lingga Dan Syair Perang Banjarmasin. Jurnal Sains Dan Seni ITS.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

## B. Sumber Internet

Aceh Kita. “Niken KDI Rilis Single Prang Sabi.” *Acehkita.Com*. Last modified 2014. Diakses August 10, 2020. <https://acehkita.com/niken-kdi-rilis-single-prang-sabi/>.

AJNN. “FPI Aceh Ancam Kirim Pasukan Jihad Ke Jakarta Bila Ahok Tak Segera Diadili.” *AJNN.Net*. Last modified 2016. Diakses August 4, 2020. <https://www.ajnn.net/news/fpi-aceh-ancam-kirim-pasukan-jihad-ke-jakarta-bila-ahok-tak-segera-diadili/index.html>.

Almubarak, Taufik. “Hikayat Prang Sabi.” *Jumpueng*. Last modified 2012. Diakses August 5, 2020. <https://jumpueng.blogspot.com/2012/01/kultwit-hikayat-prang-sabi.html>.

Atjeh Watch. “Milad GAM, Hikayat Prang Sabi Bergema Di Kluet Tengah.” *Atjehwatch.Com*. Last modified 2019. Diakses August 1, 2020. <https://atjehwatch.com/2019/12/04/milad-gam-hikayat-prang-sabi-bergema-di-kluet-tengah/>.

CNN Indonesia. “Pesan Pemisahan Diri Aceh Terbentang Di Istiqlal.” *CNN Indonesia*. Last modified 2016. Diakses August 4, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161104130545-20-170252/pesan-pemisahan-diri-aceh-terbentang-di-istiqlal>.

CNZ Film. “Video FPI Aceh Kibarkan Bendera GAM Saat Demo Ahok.” *Cnz Film*. Last modified 2016. Diakses August 4, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=79tbyhX58ng>.

- Dani, Subur. "Lagu Prang Sabi Bergema Di DPRA." *YouTube*. Last modified 2019. Diakses August 24, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=UKaKcafYyBg>.
- Espece, Fadhli. "Jejak Penyair Kolonial Di Aceh." Last modified 2021. Diakses November 20, 2020. <https://kumparan.com/fadhli-espece/jejak-penyair-kolonial-di-aceh-1xQsPZVJ9kl/full>.
- Fatria, Budi. "Demo Mahasiswa Di Banda Aceh, Lagu Prang Sabi Menggema Dalam Ruang Sidang DPRA." *Serambi Indonesia*. Last modified 2019. Diakses August 28, 2020. <https://aceh.tribunnews.com/2019/09/25/foto-foto-demo-mahasiswa-di-banda-aceh-lagu-prang-sabi-menggema-dalam-ruang-sidang-dpra>.
- Fechrizal, Rizky. "Suara Independen Rakyat Aceh." *Pantau*. Last modified 2008. Diakses August 20, 2020. <https://pantau.or.id/liputan/2008/03/suara-independen-rakyat-aceh/>.
- Fuadi, Sayid. "UIN Ar Raniry Prang Sabi." *YouTube*. Last modified 2016. Diakses August 25, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=MboJJ4m06R0>.
- Harian Rakyat Aceh. "Hikayat Prang Sabi Hipnotis Warga." *Harian Rakyat Aceh*. Last modified 2018. Diakses August 1, 2020. <https://harianrakyataceh.com/2018/12/10/hikayat-prang-sabi-hipnotis-warga/>.
- Ichwan, Moch Nur. "Poethics of Liberation Jihad: Hikayat Prang Sabi, Religious Ethnopolitics, and Performative Hermeneutics of the Qur'an." *International Qur'anic Studies Association (IQSA) Dan Asosiasi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Se-Indonesia (AIAT)*. Last modified 2020. Diakses June 27, 2024. [https://www.youtube.com/watch?v=2BsHWaKMy\\_U](https://www.youtube.com/watch?v=2BsHWaKMy_U).

- Khiththathi. “Kenduri Rakyat Aceh.” *Pantau*. Last modified 2007. Diakses June 1, 2020. <https://pantau.or.id/liputan/2007/04/kenduri-rakyat-aceh/>.
- Media Aceh. “Imum Jon Buka Silaturahmi Dengan Hikayat Prang Sabi.” *Mediaaceh.Co*. Last modified 2016. Diakses August 1, 2020. <https://mediaaceh.co/2016/02/23/imum-jon-buka-silaturahmi-dengan-hikayat-prang-sabi/>.
- Niken, Cut. “Prang Sabi.” *War Ton*. Last modified 2014. Diakses August 10, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=BxwJecSkV2o>.
- Orang Hutan Squad. “Prang Sabi.” *ORANGHUTAN SQUAD*. Last modified 2018. Diakses August 10, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=X6KqRBuWiEM>.
- Pasee, Joel. “Hikayat Prang Sabi.” *Joel Pase*. Last modified 2019. Diakses August 10, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=Xn7LsFsJWYg>.
- Portal Satu. “‘Merdeka’ Dan Hikayat Prang Sabi Bergema Di Penutupan PBAK 2016 UIN Ar-Raniry.” *Portal Satu*. Last modified 2016. Diakses August 24, 2020. <https://portalsatu.com/merdeka-dan-hikayat-prang-sabi-bergema-di-penutupan-pbak-2016-uin-ar-raniry/>.
- Serambi Indonesia. “Malam Ini, Puluhan Seniman Meriahkan Teater Hikayat Prang Sabi Di Taman Budaya.” *Serambi Indonesia*. Last modified 2018. Diakses August 30, 2020. <https://aceh.tribunnews.com/2018/12/08/malam-ini-puluhan-seniman-meriahkan-teater-hikayat-prang-sabi-di-taman-budaya>.
- Serambinews. “Tolak PT EMM, Mahasiswa Demo Kantor Gubernur Aceh, Sejumlah Mahasiswi Pingsan.” *YouTube*. Last modified 2019. Diakses September 19, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=V8-Py3hl7k4>.

Syahputra, Dedy. "Aliansi Mahasiswa Dan Pemuda Pasee Berdemo Di Kantor DPRK Lhokseumawe." *Antara Aceh*. Last modified 2019. Diakses August 28, 2020. <https://aceh.antaranews.com/berita/91218/aliansi-mahasiswa-dan-pemuda-pasee-berdemo-di-kantor-dprk-lhokseumawe>.

Wasatha. "Tulisan Hikayat Prang Sabi Memudar Di Makam Cut Nyak Dhien." *Wasatha.Com*. Last modified 2019. Diakses August 1, 2020. <https://www.wasatha.com/2019/12/tulisan-hikayat-prang-sabi-memudar-di.html>.

41 Project Official. "Cut Zuhra - Hikayat Prang Sabi (Official Music Video)." *41 Project Official*. Last modified 2023. Diakses August 1, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=RcZv1btffvw&t=5s>.

### **C. Terwawancara**

Abrar, Aktivis mahasiswa dan gerakan sipil Aceh pascadamai (Agustus-September 2022)

Al-Chaidar, Pengamat Terorisme dan peneliti negara islam Indonesia (September 2023)

Apayeuk Almunawwar, Mantan aktivis diaspora Aceh di Pulau Jawa (Agustus 2023)

Fauzan Azima, Mantan panglima Tentara Neugara Aceh (TNA) Wilayah Linge (September 2022)

Ikhsan, Aktivis mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh pascadamai (Agustus 2021)

Ikram, Aktivis Solidaritas Mahasiswa untuk Rakyat (SMuR) Lhokseumawe (Agustus 2023)

Joel Pase, Pelaku budaya Aceh dan seniman musik Aceh kontemporer (Agustus 2022)

Kamaruddin Abubakar, Mantan Panglima Komandan Operasi Tentara

Neugara Aceh (TNA) Komando Pusat Tiro (September 2022)

Nizar Muhammad (Nek Dan), Senior Gerakan Aceh Merdeka Wilayah  
Pase (Agustus 2022)

Novizal, Seniman tari tradisi dan kontemporer dan pelaku budaya  
Aceh (September 2022)

Taufik Almubarak, Blogger, jurnalis, dan mantan aktivis mahasiswa  
SIRA (Agustus 2023)

**LAMPIRAN**  
**Syair Samalanga**  
(Karya Izaak Thenu)

*Mari sobat, mari saudara  
Pergi perang di Samalanga  
Mari kumpul dan bersuara  
Lalu menyanyi bersama-sama*

*Satu nyanyian yang amat merdu  
Menghibur hati yang amat duka  
Hari ini kita di Meureudu  
Esok lusa jalan ke muka*

*Dari Meureudu jalan di sawah  
Itu jalan yang amat susah  
Tempo-tempolah liwat rawa  
Asal bisa dapat ke muka*

*Kalau jalan harus berdiam  
Karna musuh berjaga-jaga  
Kalau dengar bunyi meriam  
Itu tandalah musuh ada*

*Sungguh musuh banyak sekali  
Ada berdiri di dalam benteng  
Harus kami berlari-lari  
Waktu komandolah: Ataqueeren*

*Jangan tinggal berdiri lama  
Kalau komandolah "Atacqueren"  
Lari lekas datang kesana  
Masuk pertama ke dalam benteng*

*Siapa masuk nomor Satu  
Itulah tanda amat berani  
Nanti dapatlah bintang Satu  
Tanda setia lagi berani*

*Meski dengarlah hujan pelor  
Dari musuhmu orang Aceh  
Jangan sekali bersusah keluh  
Tetapi peranglah hidup mati*

*Mari kamu hai orang ambon!  
Lagi Manado lagi Ternate!  
Lawan musuh bertambun2  
Sampai gagahnya jadi berhenti*

*Anak Ambon gagah berani  
Tidak takut mati atau luka  
Turut hati orang serani  
Anak ambon berani di muka*

*Kamu lagi hai orang Jawa!  
Angkat kerjalah ramai-ramai  
Agar kami bisa tertawa  
Kalau musuh sudah berdamai*

*Kalau musuh sudah berdamai  
Kami boleh duduk senang  
Boleh berdansa boleh berramai  
Kalau sudah habis perang*

*Berapa hari berapa bulan  
Kami harus tinggal disini?  
Habis peranglah boleh pulang  
Bertemu anaklah dengan bini*

*Mari kami kunci menyanyi  
Lalu pulang tidur lelap  
Jangan lupa itu pesani  
Hanya mengikut peri tetap*



## CURRICULUM VITAE

### Identitas

Nama : Fadhli  
Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 6 Mei 1995  
Alamat : Jetis, Kota Yogyakarta  
Hp : 082325677676  
Email : [fadhli.st4@gmail.com](mailto:fadhli.st4@gmail.com)

### Pendidikan

Sarjana (S1) : Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Magister (S2) : Hermeneutika Al-Quran, Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Doktoral (S3) : Studi Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta